



Keterampilan Membaca dan Menulis

(Teori dan Praktik)



Hanum Hanifa Sukma, S.Pd., M.Pd.
Lily Auliya Puspita, S.Pd., M.Pd.

Keterampilan Membaca dan Menulis *(Teori dan Praktik)*

Hanum Hanifa Sukma, S.Pd., M.Pd.
Lily Auliya Puspita, S.Pd., M.Pd.

K-Media



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023

KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS (Teori dan Praktik)

vi + 136 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-174-093-9

Penulis : Hanum Hanifa Sukma, S.Pd., M.Pd.
Lily Auliya Puspita, S.Pd., M.Pd.

Tata Letak : Uki

Desain Sampul : Uki

Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku bertajuk “Keterampilan Membaca dan Menulis: Teori dan Praktik”. Buku ini kami susun dengan harapan bagi mahasiswa dan praktisi mampu memahami teori tentang membaca dan menulis, serta mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis.

Dalam proses komunikasi semua aspek keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tertulis adalah hal penting. Pribadi yang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup luas akan dapat menungkapkan makna dan mampu memahami makna yang disampaikan oleh orang lain dengan mudah.

Keterampilan berbahasa ini bergantung pada kekayaan kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, kemampuan berbahasa juga memerlukan kemampuan menggunakan kaidah bahasa dengan baik. Buku ini berisi khazanah tentang membaca dan menulis, baik secara teoretis maupun praktik.

Buku ini bukanlah satu-satunya buku rujukan, melainkan untuk melengkapi buku-buku lain yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan menulis. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini jauh dari

sempurna. Masukan kritik dan saran sangat dibutuhkan, sehingga dapat menjadi acuan dalam perbaikan selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2022

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN.....	1
A KETERAMPILAN MEMBACA.....	6
1. Membaca Sebagai Proses	8
2. Tujuan Membaca	20
3. Tujuan Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca	26
5. Teknik-Teknik Membaca	28
6. Metode Pengajaran Keterampilan Membaca Di SD.....	29
7. Hubungan Membaca dan Menulis	30
B KETERAMPILAN MENULIS	32
1. Tujuan Menulis.....	33
2. Fungsi Menulis	35
3. Teknik Pembelajaran Menulis	37
4. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan.....	40
5. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Lanjutan	46
6. Menumbuhkembangkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar	48
C METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN.....	53
1. Metode Eja (Metode Abjad).....	53
2. Metode Bunyi	54
3. Metode Suku Kata	55
4. Metode Kata	56

5.	Metode Global	57
6.	Metode SAS	58
D	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN TANPA BUKU	62
E	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN BUKU.....	67
F	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN.....	72
G	MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN	77
H	MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MENULIS.....	87
I	IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DALAM KURIKULUM MERDEKA.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	132
	BIOGRAFI PENULIS	135

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, karena menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menghubungkan makna atau ide untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan seorang individu. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan perspektif Linguistik Sistematis Fungsional (LSF), bahasa merupakan bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, baik digunakan secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan konstruksi yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi di antara sesama manusia.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa bahasa memiliki peran utama dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan membantu seorang individu mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Melalui bahasa, seorang individu mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, seseorang membutuhkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa. Terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa inilah yang dapat menunjang kemampuan komunikasi seseorang. Hal inilah yang mendasari pentingnya mengajarkan keterampilan berbahasa sejak dini.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum di sekolah dasar, keempat aspek ini dipelajari dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar, sehingga bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca serta keterampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) terdiri atas keterampilan menulis dan berbicara. Keterampilan ini sangat menunjang kemampuan berbahasa seorang peserta didik dan mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Keterampilan menyimak merupakan aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, karena keterampilan menyimak adalah dasar untuk menguasai suatu bahasa. Keterampilan menyimak adalah keterampilan seseorang dalam proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan pemahaman yang penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan untuk memperoleh informasi. Terdapat beberapa alasan yang mendasari keterampilan menyimak ini harus diajarkan di sekolah dasar, yaitu sebagian besar siswa menghabiskan waktunya untuk mendengarkan dan keterampilan ini sangat penting tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (Asih, hlm. 23).

Dengan demikian pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah dasar sangat penting diajarkan.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, keterampilan membaca juga mutlak harus diajarkan untuk siswa sekolah dasar. Menurut Widyantara dan Rasna (2020, hlm. 115), membaca adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memaknai suatu hal yang terdapat dalam tulisan. Selaras dengan hal tersebut, Muhsyanur (2019, hlm. 11) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan sinergi beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami, dan berpikir. Dengan membaca seorang individu memperoleh banyak pengetahuan, mengembangkan keterampilan berbicara, mengembangkan penalaran kreatif, meningkatkan pemahaman masalah, meningkatkan kemampuan memahami konsep dan membaca merupakan jendela dunia yang mampu menjadikan seseorang kaya akan informasi dari berbagai sumber serta berbagai penjurur. Di ranah sekolah dasar, membaca diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman.

Sebagai keterampilan produktif, keterampilan berbicara juga sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk digunakan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16), berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyamoaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian ini menyatakan bahwa berbicara berhubungan dengan pengucapan kata yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan, ide, atau gagasan. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa lisan untuk mengembnagkan dan mengomunikasikan informasi/gagasan, serta bersosialisasi

dengan orang lain. Pada hakikatnya, keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyusun gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode bahasa sesuai dengan kaidah yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbicara juga harus dikembangkan di sekolah dasar melalui muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan produktif, juga harus dikembangkan di sekolah dasar. Menulis secara konvensional diartikan sebagai kegiatan menuliskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang lain (Tarigan dan Guntur, hlm. 126). Berkaitan dengan hal tersebut, pengertian membaca lebih luas disampaikan oleh Murray (dalam Abbas, 2006) yaitu proses berpikir yang berkesinambungan, yang diawali dengan mencoba, sampai dengan mengulas kembali secara sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang berkomunikasi secara tidak langsung yang menghasilkan tulisan yang memanfaatkan struktur kalimat dan kosakata yang bermakna. Keterampilan menulis ini tidak dapat dikuasai dengan baik apabila seseorang tidak dilatih dan dipraktikkan secara langsung, sehingga dalam muatan bahasa Indonesia di sekolah dasar keterampilan ini harus dilatihkan dengan baik supaya siswa mampu menguasai keterampilan ini dengan baik dan bermanfaat untuk kehidupannya.

Buku ini fokus pada pembahasan tentang keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berhubungan meskipun berada pada kelompok yang berbeda. Membaca dikelompokkan sebagai kegiatan reseptif sedangkan menulis dikelompokkan sebagai kegiatan produktif. Keterampilan - keterampilan ini

harus diajarkan secara intensif di sekolah, karena keterampilan ini sangat menunjang seorang siswa berhasil dalam belajarnya. Buku ini menyajikan pembahasan tentang keterampilan membaca dan menulis yang diharapkan mampu dijadikan referensi serta menambah wawasan pembaca.



A

KETERAMPILAN MEMBACA

Pada era informasi dan komunikasi seperti saat ini, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Membaca juga dapat dikatakan sebagai jembatan bagi seseorang untuk meraih kesuksesan dan kemajuan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, para ahli sepakat bahwa keterampilan membaca atau *Reading literacy* merupakan *conditio sine quanon* (persyaratan mutlak) bagi setiap orang yang ingin meraih kesuksesan. Menurut Burns (2004, hlm. 3), membaca sebagai proses merupakan kegiatan dan teknik yang dijalani oleh seseorang yang mengarah pada tujuan dan kesuksesan melalui tahap-tahap tertentu yang ditetapkan. Hal ini didukung oleh Anderson (1972, hlm. 16) menyatakan bahwa kegiatan membaca berawal dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta dihubungkan dengan bunyi dan maknanya.

Selaras dengan Kridalaksana (1984, hlm. 24) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang grafis dan diubah menjadi komunikasi yang bermakna. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses memahami dan pembacaan sandi yaitu menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi

bunyi yang bermakna. Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Selain itu membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, pemahaman menjadi tolok ukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik ketika membaca, sehingga membaca tidak lagi pasif melainkan sebagai proses kegiatan yang aktif.

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif- reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan *melek huruf*, yaitu kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum terlalu terlihat karena hanya berorientasi pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan *melek wacana*. Artinya, pembaca bukan hanya

sekedar mengenali lambang tulis, dapat membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang baik.

1. Membaca Sebagai Proses

Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh penulis sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Pembaca dapat menyusun pengertian-pengertian dengan berbagai konsep pada suatu saat tertentu yang selanjutnya secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung dalam suatu sikap ialah sikap pembaca yang aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh hanya menerimanya saja. Oleh karena itu, seorang pakar bahasa mengibaratkan proses membaca itu bagaikan proses menangkap bola dalam sebuah permainan bola basket yang kemudian dimasukkan ke dalam keranjang untuk mendapatkan poin serta memenangkan sebuah pertandingan. Begitu pula halnya dengan kegiatan membaca.

Pembaca harus berusaha menangkap pesan yang terdapat dalam bacaannya secara aktif, kemudian memahami serta memaknai bacaan tersebut.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan proses membaca, yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

a. Membaca sebagai proses psikologi

Kehidupan dan pertumbuhan manusia senantiasa dipengaruhi dengan kegiatan belajar, karenanya banyak hal yang dikuasai dan diperoleh melalui proses belajar. Begitu pula dengan kemampuan membaca. Terdapat hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan karena memiliki hubungan dengan proses membaca, antara lain.

- 1) intelegensi;
- 2) usia mental;
- 3) jenis kelamin;
- 4) tingkat sosial ekonomi;
- 5) bahasa;
- 6) ras;
- 7) kepribadian;
- 8) sikap;
- 9) pertumbuhan fisik;
- 10) kemampuan persepsi;
- 11) tingkat kemampuan membaca.

Walaupun banyak factor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan kesiapan serta kemampuan membaca, akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah intelegensi. Harris (1970, hlm.34), berpendapat bahwa faktor terpenting

dalam masalah kesiapan membaca ialah intelegensi umum. Karena faktor tersebut merupakan angka rata-rata perkembangan mental yang banyak tingkatannya maka kaitannya dengan faktor-faktor lainnya sangat jelas. apabila dikaitkan dengan saat ini, kesiapan seseorang dalam membaca dipengaruhi juga oleh sosial ekonomi. Seseorang dengan sosial ekonomi yang baik cenderung memiliki kesiapan membaca yang baik, sedangkan seseorang dengan sosial ekonomi yang kurang baik cenderung memiliki kesiapan membaca yang kurang baik pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca sebagai proses psikologis yakni bahwasannya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi, serta oleh tingkat perkembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental (*mental age*).

b. Membaca sebagai proses sensoris

Pada awalnya membaca merupakan proses sensoris, isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk lewat telinga dan mata. Meskipun seseorang anak itu cerdas dan siap jiwanya, tidak mungkin dapat belajar membaca jika dia tidak mampu mengenali stimulasi materi yang diberikan. Membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Fase tingkat awal anak menunjukkan kemampuan yang secara umum disebut membaca. Pada saat permulaan itu anak mulai sadar bahwa tanda dan lambang-lambang tentu menunjukkan nama dari benda. Kemudian mereka belajar bahwa jika lambang-lambang itu dirangkai akan tersusunlah pembicaraan.

Jika membaca dapat dimulai dengan melihat maka secara umum, kesiapan membaca mulai dengan mendengarkan. Persiapan auditoris anak dimulai dari rumah dalam bentuk pembinaan kosakata, menyimak efektif, dan keterampilan membeda-bedakan. Jika seorang anak mendapat pengaruh jelek dari cacat tubuh atau kondisi sosialnya maka pengalamannya pun terbatas. Akibat keterbatasan pengalaman itu akan terlihat pada tingkat awal dalam upaya belajar membaca. Jika di rumah seorang anak menemukan kesulitan dalam membeda-bedakan bunyi yang mirip, atau tidak dapat mengenali suara tertentu di dalam sebuah kata, maka ketika berada di bangku sekolah pun dia akan menghadapi kesulitan yang sama. Anak sebagai pembaca pemula harus mampu mendengar kesamaan di antara bunyi huruf-huruf dalam kata, mendeteksi kata-kata mulai dan berakhir dengan bunyi yang sama, mendeteksi irama. Banyak kejadian, anak tidak mampu melakukan hal tersebut dapat dilatih untuk melakukannya.

c. Membaca sebagai proses perceptual

Proses perseptual mempunyai kaitan erat dengan proses sensoris. Seperti dalam proses sensoris, secara umum persepsi dimulai dengan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Tetapi dalam kegiatan membaca cukup memperhatikan kedua hal, yaitu melihat dan mendengar. Bertalian dengan hal tersebut banyak orang yang secara keliru mencampurbaurkan penangkapan gelombang udara, gelombang cahaya, dan gelombang rasa itu dengan keseluruhan proses persepsi.

Vernon (1982, hlm. 65) menjelaskan bahwa proses perseptual dalam membaca terdiri atas empat bagian: 1) kesadaran akan rangsangan visual, 2) kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata, 3) klasifikasi lambang-lambang visual untuk kata-kata

yang ada dalam kelas umum, dan 4) identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya. persepsi mengandung stimulus, asosiasi makna dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

Langkah pertama, stimulus, sering kali disalahartikan sebagai keseluruhan persepsi. Kekeliruan seperti itu mudah dikenal dengan cara mempertegas arti dari stimulus, bahwa stimulus sesungguhnya tidak mempunyai makna. Perolehan makna tidak berasal dari lambang atau bunyi, tetapi kita membawa makna kepadanya. Sebagai contoh, kalau kita melihat sebuah titik hitam pada selembar kertas maka titik hitam itu tidak mempunyai makna apa-apa. Akan tetapi, jika titik hitam itu terlihat di akhir deretan kata-kata yang berbentuk kalimat maka titik hitam itu mempunyai arti tanda berhenti. Jika titik hitam itu terdapat pada sebuah peta maka dapat diinterpretasikan sebagai perlambangan sebuah kota. Dalam konteks lain titik hitam itu bisa diberi makna yang sama dengan lambang e dalam kode Morse. Jika kita tidak pernah mengasosiasikan titik hitam tersebut dengan makna apa pun maka titik tersebut tidak akan pernah bermakna.

Fungsi utama suatu stimulus atau rangsangan, sesuai dengan namanya, ialah meminta. Kemampuan mengisolasi dan membedakan berbagai stimuli merupakan bagian terpenting stimulus. Sebelum seorang anak dapat merespons perbedaan antara b dan d, ia harus terlebih dahulu dapat membedakan keduanya. Sebaliknya, pengenalan terhadap b yang berbeda dengan d, atau bunyi /b/ yang berbeda dengan bunyi /d/, tidaklah memberikan makna apa pun, meskipun itu, merupakan persepsi bagi anak merupakan masukan permulaan yang mempermudah proses pengenalan dan identifikasi.

Langkah kedua dalam persepsi, asosiasi antara makna dan stimulus, mempunyai kaitan yang erat dan jelas dengan langkah pertama yang merupakan isolasi stimulus. Sesungguhnya kedua langkah tersebut bersifat komplementer. Semakin mudah untuk dapat mengisolasi dan mengidentifikasi suatu stimulus, makin mudah pulalah untuk mengasosiasikan makna dengan stimulus yang diberikan. Makin banyak makna yang dapat diberikan kepada stimulus maka makin mudah pulalah untuk mengenalnya. Sebagai contoh T dan H adalah dua huruf yang berbeda, perbedaan tersebut tidak akan menjadi jelas sebelum anak mengetahui bahwa kedua huruf tersebut mempunyai bunyi yang berbeda dan jika digabungkan dengan huruf-huruf lain dapat membentuk kata. Sama halnya, jika anak tidak mempunyai pengalaman tentang perbedaan antara kata *bang* dan *bank* kesadaran atas perbedaan antara keduanya itu akan tetap tinggal pada tingkat stimulus dan tidak mengubah persepsinya mengenai makna yang dinyatakan oleh kedua kata tersebut.

Hal lain yang tidak boleh diremehkan dalam proses perseptual ialah faktor emosional dan faktor fisik. Keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi anak dan terhadap kata atau kejadian tertentu. Anak yang tidak merasa betah karena gangguan emosi dan fisik yang dialami tidak akan dapat berfungsi pada tingkatan potensial yang semestinya. Pengalaman pada saat dia berpersepsi itu mungkin menjadi terbatas dan terkendala. Pengalaman menunjukkan bahwa meskipun kebutaan dan kepekakan tidak perlu menjadi penyebab kegagalan, namun keduanya bisa berbaur dengan faktor-faktor lainnya sehingga menjadi sumber utama kegagalan. Anak yang merasakan kegiatan membaca itu sebagai pengalaman yang meresahkan dan menakutkan boleh dipastikan akan menjadi pembaca yang ogah-ogahan.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, anak harus dapat memodifikasi dan menghubungkan pengalamannya dengan stimulus-stimulus yang ada dalam konteks dan lingkungan yang sedang dialami. Dengan kata lain, pada setiap anak haruslah terjadi semacam mediasi pengalihan pengalaman. Persepsi itu sesungguhnya merentang di antara batas daerah yang sangat luas, mulai dari daerah yang konkret, sangat nyata dan khusus sampai pada hal yang abstrak dan generik, pada batas-batas terakhir yang bersifat abstrak dan generik itulah konseptualisasi terjadi. Pada daerah itulah anak dituntut berkemampuan untuk menggeneralisasikan, menganalisis, dan menyintesis, dan sebagainya.

d. Membaca sebagai proses perkembangan

Membaca pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Setiap orang mempunyai kecepatan perkembangan kemampuan membaca seumur hidupnya dengan kecepatan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, membaca itu merupakan proses yang berkelanjutan dan berubah. Seberapa pun kemampuan membaca seseorang, selalu dapat diperbaiki dengan berbagai upaya. Seseorang yang telah menamatkan sekolahnya akan merasa perlu meningkatkan kemampuan membaca jika orang tersebut mempunyai hasrat untuk mempertahankan hidupnya secara layak.

Seseorang memilih lapangan kerja tertentu akan dituntut untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya itu. Seorang operator telepon dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk membaca nomor-nomor telepon dan angka-angka digital secara cepat sekali; seorang arsitek harus mampu membaca gambar cetak biru secara baik dan cekatan. Pekerjaan baru, tanggung jawab perorangan dan

tanggung jawab sosial yang baru, suasana hidup yang baru, semuanya menuntut suatu perkembangan yang berlanjut dalam bidang membaca.

Seorang anak dapat berdiri pada usia tujuh bulan, berjalan pada usia delapan bulan dan lari pada usia sembilan bulan. Kemampuan yang demikian teratur jaraknya itu tidak dapat kita harapkan terjadi pada setiap anak. Demikian juga untuk perkembangan kemampuan membaca, guru harus teliti dalam memperhatikan kemajuan setiap anak didiknya. Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan bisa terjadi pada setiap anak. Masalah yang dihadapi anak ada yang bersifat problematik dan ada pula bersifat alami; anak tidak dapat membaca karena belum cukup matang, akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Setiap perkembangan baru sesungguhnya merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjamin adanya kesiapan anak pada tingkat perkembangan berikutnya, guru harus sungguh-sungguh dalam mempersiapkan anak pada tingkatan sebelumnya.

Membaca sebagai proses perkembangan, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Pertama, guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Sebagian besar yang terjadi dalam membaca itu tidak dapat dilihat. Membaca bukanlah proses instinktif; membaca merupakan proses yang dipelajari bergantung pada pemerolehan keterampilan dan prosedur tertentu.

Anak boleh memahami membaca sebagai jenis komunikasi dan lambang-lambang tertentu itu merupakan kata. Namun, dia

belum boleh dikatakan membaca sebelum guru menjadikan lambang- lambang dan mengidentifikasi lambang-lambang itu dengan konsep-konsep tertentu dengan pengalamannya sedemikian rupa sehingga dia memperoleh pengertian yang tepat.

Hal yang kedua yang harus diperhatikan, yaitu keyakinan bahwa membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses. Guru tidak boleh memandang mata pelajaran yang dikelolanya itu sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Mata pelajarannya harus menarik dan layak. Proses itu dapat digeneralisasikan terhadap tingkatan- tingkatan lain yang lebih tinggi dan mata pelajaran lainnya.

Peran membaca sebagai tugas menurun tajam pada peringkat sekolah menengah dan menengah atas. Namun demikian pengajaran membaca terus berlangsung dalam jam-jam pelajaran bahasa. Pengajaran membaca bisa juga berupa pengajaran membaca untuk makna, pengembangan kosakata, membaca pemahaman, dan pelajaran keterampilan. Akhirnya membaca itu harus dipandang sebagai alat dan bukan sebagai tugas. Anak yang mampu menguasai berbagai tingkatan proses membaca akan merasakan membaca sebagai sumber pertolongan terpenting menghadapi segala persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membaca sebagai proses perkembangan keterampilan

Sifat proses perkembangan keterampilan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Keterampilan itu Objektif

Salah satu hal yang mula-mula kita sadari waktu meneliti proses perkembangan keterampilan membaca, perkembangan keterampilan membaca itu bersifat objektif. Hal tersebut dipandang objektif karena dalam perkembangannya tidak

tergantung pada materi, metode, atau pun tingkatan- tingkatan akademis. Pandangan seperti itu tidak mempunyai arti penolakan terhadap adanya keterampilan membaca dalam proses yang sangat erat kaitannya.

Identifikasi keterampilan yang akan diajarkan merupakan salah satu bagian terpenting dari proses perkembangan. Jika keterampilan tertentu sudah dapat diidentifikasi, metode, dan materi yang akan dipakai sudah ada maka dapat digunakan untuk mengajar anak. Seorang anak mungkin akan dapat belajar melalui program visual, yang lain merasakan kemudahan belajar membaca itu melalui penglihatan, dan yang lain lagi melalui latihan kinestetik. Meskipun buku bacaan permulaan menyajikan materi yang layak, anak mungkin mempunyai keinginan untuk menggunakan surat kabar, majalah dan katalog, untuk mengajarkan membaca kepada pembaca dewasa.

Bahwa perkembangan keterampilan tidak terikat pada materi dan metode tertentu atau pun pada tingkatan kelas. Pada hakikatnya, keterampilan itu adalah keterampilan. Kita tidak mengenal keterampilan anak peningkatan satu dan anak kelas enam atau kelas delapan. Berdasarkan hal tersebut, Anda sebagai guru dituntut untuk menyadari seluruh keterampilan. Supaya sampai pada faktor-faktor yang diperlukan anak pada suatu tingkatan perorangan, guru harus mengetahui keterampilan yang mana yang mendahului keterampilan yang sedang diajarkan dan keterampilan mana yang mengikutinya.

2) Keterampilan itu Mempunyai Sifat Berlanjut

Meskipun keterampilan itu tidak terikat pada tingkatan kelas anak, namun kaitannya tetap tampak. Ini tidak berarti bahwa Anda harus mengajarkan konsonan awal sebelum mengajarkan konsonan akhir, tanda titik sebelum tanda tanya, atau membaca fakta sebelum membaca untuk mencari ide utama.

Anak akan mampu mencari materi sumber secara mandiri setelah menguasai keterampilan prasyarat.

3) Keterampilan itu bisa Digeneralisasikan

Di samping objektif dan bertahap, keterampilan itu bersifat generalisasi. Keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat menerapkan kapan saja dan di mana saja jika situasinya menghendaki penggeneralisasian. Jika anak telah menguasai cara memahami kata secara mandiri, baginya tidak akan merupakan masalah di mana pun kata itu berada, baik dalam teks matematika, buku latihan geografi, atau pun dalam sebuah novel. Penggunaan konteks kalimat dalam upaya memahami makna kata merupakan keterampilan yang sama dan tidak terikat pada mata pelajaran yang mana pun. Dalam perkembangan keterampilan dikenal tahapan-tahapan, atau tingkatan-tingkatan. Kata tahapan atau tingkatan dalam pembicaraan tentang proses perkembangan keterampilan tidak mempunyai arti tingkat-tingkat yang berlainan makna. Seorang anak tidak perlu berhenti berkembang untuk keterampilan tertentu karena dia harus mulai mengembangkan keterampilan lainnya.

a) Dasar proses perkembangan keterampilan merupakan perkembangan konsep

Hal tersebut mulai dengan pengalaman awal dan anak terus berkembang seumur hidupnya. Perkembangan konsep itu merupakan prasyarat untuk membaca, sama juga halnya untuk menyimak dan berbicara. Pengembangan konsep itu merupakan bank pengetahuan bagi anak berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengambil informasi secara terus-menerus.

Dalam pertumbuhannya anak tumbuh dan berubah, demikian juga perbendaharaan konsepnya akan terus tumbuh dan berubah-ubah. Pertumbuhan dan perubahan konsep anak banyak bergantung pada latar belakang pengalaman lingkungannya, tingkat komunikasi serta pengalaman yang sejenis, akan terhambat perkembangan kosakatanya. Anak mengenal makna kata-kata itu melalui pendengarannya sendiri.

- b) Tahap perkembangan yang kedua merupakan pengenalan dan identifikasi

Pada waktu anak membina dasar-dasar konsep yang pertama dia mulai pula menghubungkan konsep-konsepnya dengan stimuli tertentu. Contoh yang jelas mengenai hal ini dalam kegiatan membaca, yaitu pengenalan huruf dan kata. Dia belajar menghubungkan huruf dan kata atau kombinasi huruf dan kombinasi kata dengan konsep-konsep yang bermakna baginya. Jika dia berhasil mengombinasikan stimulus dan konsep maka dia memperoleh makna dari pengalamannya itu.

- c) Tahapan perkembangan merupakan interpretasi mengenai informasi

Anak sudah mulai dengan kegiatan menginterpretasikan informasi itu sejak awal proses, meskipun upayanya belum jelas. Dalam hal ini kita perlu membedakan dua macam interpretasi literal dan inferensial. Interpretasi literal merupakan interpretasi fakta ketika fakta tersebut dihadapkan. inferensi itu meliputi interpretasi dan kombinasi fakta dan pengalaman yang kita miliki yang dapat digunakan untuk memenuhi harapan orang lain.

d) Tahapan proses aplikasi dan generalisasi

Meskipun anak sudah memiliki dasar konsep yang layak dan menguasai keterampilan yang terlibat ke dalam rekognisi atau pengenalan, identifikasi, dan interpretasi informasi prosesnya belum tentu lengkap. Anak belum memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menggeneralisasikan keterampilan dan informasi yang diperolehnya itu. Anak tidak akan sampai pada taraf pembaca yang mandiri sebelum memiliki kemampuan tersebut. Keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah dapat menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat menerapkannya kapan saja dan di mana saja jika situasi dan kondisi menghendaki penggeneralisasian itu. Jika anak telah dapat menguasai cara memahami kata secara mandiri, maka baginya tidak akan merupakan masalah dalam memahami kata tersebut di mana pun kata tersebut diposisikan dalam sebuah tataran kalimat, baik dalam konteks ilmu matematika, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

2. Tujuan Membaca

Menurut Akhadiah, dkk (Siahaan :1991) secara umum tujuan membaca dibedakan menjadi : (a) membaca untuk mendapatkan informasi, (b) membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat, (c) membaca untuk melepas diri dari kenyataan, (d) membaca untuk rekreatif, (e) membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetik. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi

tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.

- b) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Seperti membaca karya para calon peneliti, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadapnya
- c) Membaca untuk melepas diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif.
- d) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan yang ringan atau jenis bacaan yang disukainya.
- e) Membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang bernilai sastra.

Pada dasarnya membaca dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna bacaan sangat ditentukan oleh pengalaman pembaca terhadap keadaan yang dijelaskan dalam bacaan.

3. Tujuan Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar

Pelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjutan/pemahaman untuk kelas tinggi. Berikut penjelasan tujuan pembelajaran membaca di sekolah dasar baik kelas tinggi maupun kelas rendah.

1) Tujuan pembelajaran membaca di kelas rendah

Sebelum guru mengajar di depan kelas dengan sendirinya dia harus mengetahui terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama muridnya. Adapun tujuan membaca di SD kelas rendah dapat ditentukan atau dicari guru melalui pemahaman Tujuan Pembelajaran berdasarkan standar kompetensi pada kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Yang termasuk SD kelas rendah adalah kelas 1 dan 2, sedangkan SD kelas tinggi mulai kelas 3 sampai dengan kelas 6.

Di samping guru harus memahami kompetensi dasar apa yang akan dicapai dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca yang tertera dalam kurikulum yang berlaku harus memahami teori membaca yang berhubungan dengan jenis-jenis membaca dan tujuan membaca setiap jenis membaca tersebut.

Secara teoretis macam-macam pengajaran membaca seoperti yang dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Oka (2005), adalah sebagai berikut:

a) Pengajaran Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan ini disajikan kepada murid tingkat permulaan Sekolah Dasar. Tujuannya adalah membinakan dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana.

b) Pengajaran Membaca Nyaring

Pengajaran membaca nyaring ini di satu pihak dianggap merupakan bagian atau lanjutan dari pengajaran membaca permulaan, dan di pihak lain dipandang juga sebagai pengajaran membaca tersendiri yang sudah tergolong

tingkat lanjut, seperti membaca sebuah kutipan dengan suara nyaring.

- c) Pengajaran Membaca dalam Hati
Pengajaran membaca ini membina murid agar mereka mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi tuturan tertulis yang dibacanya, baik isi pokoknya maupun isi bagiannya termasuk pula isi yang tersurat dan yang tersirat.
- d) Pengajaran Membaca Pemahaman
Dalam praktiknya, pengajaran membaca pemahaman hampir tidak berbeda dengan pengajaran membaca dalam hati.
- e) Pengajaran Membaca Bahasa
Pengajaran membaca ini pada dasarnya merupakan alat dari pengajaran bahasa. Guru memanfaatkannya untuk membina kemampuan bahasa murid
- f) Pengajaran Membaca Teknik
Pengajaran membaca teknik memusatkan perhatiannya kepada pembinaan-pembinaan kemampuan murid menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang patut. Dalam pelaksanaannya pengajaran membaca teknik sering kali berimpit dengan pengajaran membaca nyaring dan pengajaran membaca permulaan.

Secara teoretis tujuan membaca di SD kelas rendah adalah untuk membina kemampuan murid dalam hal-hal berikut ini:

- a) Mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca teknik dan nyaring).
- b) Membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan.
- c) Membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek.

Menurut Tarigan H.G. (2008) ada dua aspek yang penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) yang mencakup:
 - 1) pengenalan bentuk huruf;
 - 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*);
 - 4) kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*) yang mencakup aspek:
 - 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - 2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
 - 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
 - 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dengan demikian, tujuan pengajaran membaca di SD kelas rendah adalah:

- a) Membina kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi (pengenalan bentuk huruf).
- b) Membina membaca kata-kata dan kalimat sederhana (pengenalan unsur linguistik).

2) Tujuan pembelajaran membaca di kelas tinggi

Jika tujuan membaca di kelas rendah bersifat mekanis, yang biasanya disebut Membaca Permulaan, maka tujuan membaca di kelas tinggi merupakan kelanjutan dari membaca di kelas rendah yang biasanya disebut Membaca Lanjut yang penekanannya pada pemahaman.

Menurut Tarigan membaca di kelas tinggi ini melatih murid dalam keterampilan yang bersifat pemahaman (*Comprehension Skills*) yang mencakup aspek-aspek berikut ini:

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b) Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa membaca di kelas rendah masih bersifat mekanis (*mechanical skills*) maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk kelas tinggi ditekankan pada pemahaman (*comprehension skills*) dan aktivitas yang tepat adalah membaca dalam Membaca dalam hati (*silent reading*) dibagi menjadi dua, yaitu (a) membaca ekstensif (*extensive reading*) dan (b) membaca intensif (*intensive reading*).

Membaca ekstensif mencakup (1) membaca survei (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*). Menurut Rohana (2017) membaca intensif mencakup (1) membaca telaah isi (*content study reading*) yang terdiri dari (i) membaca teliti (*close reading*), (ii) membaca pemahaman (*comprehension reading*), (iii) membaca kritis (*critical*

reading), dan (iv) membaca ide (*reading for ideas*); (2) membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang terdiri dari (i) membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan (ii) membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan aspek-aspek membaca dan jenis-jenis membaca di atas, maka membaca yang harus dilatihkan atau dikembangkan untuk murid SD kelas tinggi sangat kompleks yang mencakup membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca bersuara disesuaikan dengan kebutuhan dan ditekankan pada teknik membaca yang tepat sebab pada hakikatnya membaca bersuara ini membaca untuk orang lain. Jadi, orang mendengar bacaan itu mudah menangkap atau memahami apa yang didengarnya. Yang termasuk membaca bersuara tertera dalam kemampuan dasar untuk SD kelas tinggi adalah membacakan teks, membacakan dongeng, membacakan puisi, membacakan pengumuman, membacakan teks sambutan/pidato tertulis, dan membacakan cerita lama yang masih populer.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (1976) ialah:

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat (Harris, 1970). Terkait dengan penjelasan Heinz tersebut, Wechster (dalam Harris, 1970) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Secara umum intelegensi murid tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya dalam membaca permulaan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan keterampilan bahasa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu, dan dapat juga menghambat belajar membaca.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan keterampilan membaca adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

5. Teknik-Teknik Membaca

Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa teknik membaca yang digunakan, antara lain:

a) Baca-pilih (*selecting*)

Teknik membaca ini dilakukan dengan cara memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya.

b) Baca-lompat (*skipping*)

Teknik membaca ini dipakai untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembacanya, dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan.

c) Baca-layap (*skimming*)

Teknik membaca ini merupakan membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan (Rahim, hlm. 52). Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di toko buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku-buku pustaka (seseorang bisa menemukannya pustaka tersebut mempunyai informasi yang dibutuhkan).

d) Baca-tatap (*scanning*)

Membaca tatap (*scanning*) disebut juga membaca memindai (*scanning*) ialah membaca sangat cepat. Menurut Mikkulecky & Jeffries (dalam Rahim, hlm. 86), membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Membaca memindai umumnya digunakan untuk daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Sebaliknya, membaca memindai tidak digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu kursus yang penting, surat-surat

penting dari ahli hukum, denah untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes, dan puisi.

6. Metode Pengajaran Keterampilan Membaca Di SD

Pengajaran ketrampilan membaca pada murid SD ada beberapa cara yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan berbagai macam metode diantaranya:

1) Metode Abjad

Metode abjad memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah :

- a) Mengenalkan / membaca beberapa huruf, Contoh: b, u, d, i
- b) Merangkai huruf menjadi suku kata
- c) Menggabungkan suku kata yang sudah dilafalkan
- d) Merangkai kata menjadi kalimat

2) Metode Suku Kata

Metode suku kata memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata - kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku - suku kata itu dirangkaikan menjadi kata, dan langkah terakhir kata menjadi kalimat.

3) Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga mulai mengajar membaca permulaan dengan langkah - langkah :

- a) Mengenalkan Kata , misalnya : mina
- b) Menguraikan kata menjadi suku kata.
Contoh: ku-da
- c) Menguraikan suku kata atas huruf - huruf, Contoh: k - u - d - a
- d) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, contoh: ku - da
- e) Menggabungkan suku kata menjadi kata,
Contoh : kuda

4) Metode Global (metode kalimat)

Membaca kalimat secara utuh yang ada dibawah gambar

5) Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)

SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi murid pemula.

7. Hubungan Membaca dan Menulis

Membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, paling tidak terdapat tiga tahapan yang dilakukan penulis, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi. Ketika penulis menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak ditulisnya, sering kali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Salah satu cara menghimpun informasi itu dilakukan melalui aktivitas membaca. Aktivitas membaca dan menulis dapat diibaratkan sebagai berikut. Kegiatan membaca dan menulis diibaratkan sebagai kegiatan menerima dan memberi. Membaca adalah kegiatan menerima dan menulis adalah kegiatan memberi. Ketika kita membaca, kita akan menerima berbagai informasi dan pengetahuan, sedangkan ketika kita menulis, kita akan memberikan ilmu pengetahuan yang kita dapatkan kepada orang lain.

Selanjutnya, dalam proses menulis, penulis sering melakukan bongkar-pasang terhadap tulisannya. Dilakukan

revisi untuk bagian-bagian tulisan yang dirasa tidak sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan. Kegiatan bongkar-pasang tulisan ini memerlukan aktivitas membaca, lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, terlihat jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis

Begitu pula sebaliknya, dalam kegiatan membaca, terutama dalam membaca pemahaman atau membaca untuk kepentingan studi, sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekadar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas bahwa antara aktivitas membaca dan menulis begitu erat kaitannya dalam kegiatan berbahasa. Dengan demikian, di kurikulum sekolah dasar kegiatan membaca dan menulis ini harus dilakukan secara maksimal supaya siswa mampu memahami bacaan dengan baik sehingga mereka juga terampil dalam menuliskan gagasan dan ide yang mereka miliki. Keterampilan membaca dan menulis ini sangat penting untuk bekal siswa berhasil dalam kehidupannya.

B

KETERAMPILAN MENULIS

Menurut Tarigan dan Henry Guntur (2008: 126) mengatakan belajar ialah "Menulis secara konvensional diartikan sebagai anak-anak belajar menuliskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat di baca oleh orang yang telah menguasai sistem itu". Hakikat menulis dimaknai lebih luas sebagai mana dikatakan oleh Murray (dalam Abbas, hlm.127) "bahwa menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali". Sedangkan menurut Warsidi (2007, hlm. 4) "...Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan". Sedangkan menurut Gie (dalam Warsidi, hlm. 5) "unsur menulis terdiri atas: gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), tatanan dan wahana".

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus digunakan dalam bahasa untuk berkomunikasi, berbicara, membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis membutuhkan pelatihan, pemikiran, kreativitas dan penguasaan tata bahasa dan harus tahu apa yang harus ditulis, topik latar belakang apa yang akan ditulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis

ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan graffologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Jadi kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam keiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan dan bimbingan yang intensif dan kemampuan menulis sangat kompleks karena dalam kegiatan menulis semua komponen yang berhubungan tulisan telah dituntut.

1. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.

Sehubungan dengan tujuan penulis menulis suatu tulisan, Hugo Hartig dalam Hariadi (2008 : 25) merangkumkan sebagai berikut :

- 1) Tujuan penugasan
Tujuan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri
- 2) Tujuan altruistik
Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- 3) Tujuan persuasif
Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- 4) Tujuan informasional/penerangan
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri
Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif
Tujuan kreatif ini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) Tujuan pemecahan masalah
- 8) Penulis ingin menjelaskan secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca

Adapun Manfaat yang dapat di petik dalam menulis yaitu menurut (Suparno dan Yunus, 2007: 4) ialah :

- a) Peningkatan kecerdasan
- b) Pengembangan daya inisiatif dan kretivitas,
- c) Penumbuhan keberanian, dan
- d) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Menurut Bernard Perct (Tarigan dkk, 2007: 19) mengemukakan beberapa manfaat menulis antara lain: (1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) membantuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasra, dan (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa. Abdul Rahman dan Waluyo (2000, hlm.

223) menyatakan bahwa “tujuan menulis untuk anak SD adalah menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian besar tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih kemampuan berbahasa dengan baik”. Dengan demikian, pembelajaran harus dikembangkan melalui método-metode yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

2. Fungsi Menulis

Menurut Djuanda (2008, hlm. 181) menyebutkan terdapat beberapa fungsi menulis yaitu fungsi penataan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan, dan fungsi penyampaian. Berikut disajikan penjelasan fungsi menulis secara lebih rinci.

1) Fungsi Penataan

Di dalam proses menulis, kegiatan yang paling utama dan menentukan keberlangsungan kegiatan menulis selanjutnya adalah pada tahapan pengembangan ide atau gagasan. Pada tahapan menulis ini seorang penulis dituntut untuk dapat menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran (logika) ke dalam bentuk tulisan (kebahasaan), sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan ide atau gagasan penulis. Itu sebabnya menulis mempunyai fungsi sebagai penataan karena pada dasarnya kegiatan menulis menuntut penulis untuk menyusun ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna dan tersusun dengan sistematis.

2) Fungsi Pengawetan

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dapat membuat penulis tidak akan melupakan tulisan yang telah dibuatnya. Apalagi jika tulisan tersebut dimuat dalam surat kabar, mendapatkan pujian dari orang lain, dicetak, atau ditampilkan di majalah dinding sekolah. Hal ini dapat

menjadikan penulis bangga terhadap karya yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai pengawetan karena tulisan yang telah ditulis akan selalu ada.

3) Fungsi Penciptaan

Pada dasarnya, kegiatan menulis memerlukan pemikiran yang mendalam, sehingga dapat menyajikan tulisan yang kreatif. Untuk mewujudkan sebuah tulisan yang kreatif, maka diperlukan daya pikir yang kreatif dan terbuka. Sebagaimana ketika penulis membuat sebuah karya sastra atau membuat sebuah karangan fiksi, penulis harus dapat menyuguhkan sesuatu yang baru dan menarik di dalam tulisannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan karya yang baru dan kreatif adalah menyertakan pemikiran yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai penciptaan karena dengan kegiatan menulis, penulis akan mampu untuk menyajikan karya yang kreatif dengan cara menciptakan pemikiran imajinatif di dalam sebuah tulisan.

4) Fungsi Penyampaian

Melalui sebuah tulisan, penulis dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui isi tulisan yang disampaikan oleh penulis. Menurut Rusyana (dalam Djuanda, hlm. 181), penyampaian terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Bahkan penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berbeda. Berdasarkan hemat tersebut dapat dijelaskan bahwa tulisan dapat menyampaikan informasi kepa subjek yang berjauhan dan dapat menyampaikan informasi dengan waktu yang tidak bersamaan dengan waktu penulisan. Hal ini dikarenakan tulisan yang

menjadi produk dari kegiatan menulis terdapat hasilnya, sehingga ketika tulisan tersebut disebarluaskan, maka tulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain walaupun dengan jarak yang sangat jauh ddengan waktu yang tidak bersamaan dengan penulisan.

Fungsi menulis ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Berikut penjelasannya.

- a. Fungsi penciptaan diimplementasikan mellalui kegiatan tanya jawab guru dan siswa mengenai pengalaman yang pernah dilakukan. Kegiatan tanya jawab tersebut dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk membuka skemata siswa yang berhubungan dengan pengalaman yang pernah dialaminya.
- b. Fungsi penataan diimplementasikan melalui pemetaan kerangka karangan untuk memetakan bagian-bagian karangan yang akan dibuat.
- c. Fungsi penyampaian diiplementasikan melalui kegiatan membacakan karangan narasi di depan kelas, sehingga siswa yang lain dapat mengetahui isi dari karangan yang telah ditulis.
- d. Fungsi pengawetan diiplementasikan melalui kegiatan menempel karangan pada majalah dinding, sehingga karangan yang dibuat oleh siswa tidak hilang dan dapat diabadikan.

3. Teknik Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis di sekolah dasar harus dikembangkan dengan teknik-teknik yang sesuai sehingga siswa dapat terampil dalam menulis, baik menulis gagasan maupun menuliskan materi pelajaran yang telah dipelajari. Berikut

penjelasan tentang teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa.

1) Menulis dari Gambar

Teknik pembelajaran menulis dari gambar bertujuan agar murid dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa. Dari gambar tersebut murid dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar. Alat yang dibutuhkan adalah gambar-gambar yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran, yang berukuran sama dengan kalender besar. Teknik ini dapat dijalankan secara persorangan maupun secara kelompok.

Cara menerapkan:

- a. guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menstimulasi siswa,
- b. guru menempelkan beberapa gambar di depan kelas,
- c. setelah murid melihat gambar tersebut, murid mulai mengidentifikasi gambar dan dari identifikasi tersebut murid membuat tulisan secara runtut dan logis,
- d. guru bertanya kepada murid tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan guru merefleksikan pembelajaran tersebut. Upayakan gambar yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada minggu itu. Guru dapat memilih gambar yang cocok dengan karakteristik kelas. Gambar yang telah digunakan murid dapat ditarik kembali untuk bahan pembelajaran berikutnya.

2) Menulis Objek Langsung

Supaya siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada murid di depan kelas, misal boneka, vas bunga, mobil- mobilan, dan lain-lain. Dari objek tersebut murid dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Alat yang

dibutuhkan adalah objek-objek yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara berkelompok.

Cara menerapkan:

- a. guru menyampaikan tujuan dan simulasi,
- b. guru memajang beberapa objek di depan kelas,
- c. setelah siswa melihat objek tersebut, murid mulai mengidentifikasi objek,
- d. siswa membuat tulisan secara runtut dan logis,
- e. guru bertanya kepada murid tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan
- f. guru merefleksikan pembelajaran tersebut.

3) Perbandingan Objek Langsung

Teknik pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat menulis perbandingan berdasarkan objek yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan dua benda (objek) yang sama tetapi berbeda bentuk, warna, fungsi, dan lain-lain. Siswa menulis dengan cara membandingkan dua objek yang telah diidentifikasi. Dari objek tersebut murid dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihat. Alat yang dibutuhkan adalah benda-benda yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran. Teknik ini dapat dijalankan baik perorangan maupun kelompok.

Cara Menerapkan:

- a. guru menyampaikan pengantar,
- b. guru memajang dua benda (objek) yang sama namun lain warna, fungsi, bentuk, dan lain-lain di depan kelas,
- c. setelah murid melihat objek tersebut, murid mulai mengidentifikasi objek,
- d. murid menulis perbandingan secara runtut dan logis,
- e. guru bertanya kepada murid tentang alasan tulisan yang dibuatnya.
- f. guru merefleksikan pembelajaran tersebut.

g. Meneruskan Tulisan

Dari teknik pembelajaran meneruskan tulisan, diperoleh kemampuan murid dalam melengkapi ide atau gagasan secara baik dalam sebuah tulisan melalui penambahan beberapa paragraf. Dalam proses melengkapi tersebut, murid berada dalam kondisi senang, ceria, dan penuh dengan tantangan dalam komunitas belajar yang kompetitif.

Alat yang digunakan adalah lembaran fotokopi tulisan yang belum selesai gagasannya, (tulisan tersebut semestinya 10 paragraf tetapi yang 3 paragraf terakhir dibuang) kemudian murid menambahkan paragraf sesuai dengan idenya. Fotokopi sesuai dengan jumlah murid. Pelaksanaan teknik ini dapat berupa persorangan atau kelompok. Biasakan sebelum memulai, murid dikondisikan melalui kegiatan persepsi lewat berbagai cara, misalnya nyanyian, puisi, permainan, dan gerakan. Dalam pelaksanaan teknik ini :

- a. guru memberikan persepsi atau pengantar,
- b. bagi kelompok (kalau penerapannya dalam kelompok),
- c. guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan,
- d. guru memberikan lembar fotokopi kepada murid,
- e. setelah diberi waktu dan aba-aba, murid mengerjakan tugas berupa meneruskan tulisan yang belum selesai dengan idenya sendiri
- f. setelah waktu yang diberikan habis, murid melaporkan hasilnya di depan kelas, guru bertanya kepada murid alasan tulisan tersebut, dan refleksi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih mulai dari cara memegang alat tulis. Siswa juga berlatih menggerakkan tangan

dangan memperhatikan apa yang harus ditulis atau digambarkan. Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi tersebut, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menuliskannya secara benar. Agar bermakna, proses belajar menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenal huruf-huruf yang diajarkan.

Menulis permulaan biasanya dilakukan pada siswa kelas rendah yaitu siswa kelas 1 hingga 3 jenjang Sekolah Dasar. anak kelas satu menunjukkan pertumbuhan yang berkembang pada semua konvensi bahasa, pertumbuhan yang paling dramatis terjadi pada ejaan. Mereka sering menulis dengan huruf besar atau menebalkan huruf untuk huruf, kata-kata, atau frase. Pada tingkat ini anak-anak selalu responsif terhadap tulisan. Sebagai penguatan guru dapat memberikan tanda setiap pagi ketika masuk kelas. Guru dapat membedakan dan mengevaluasi perubahan tulisan yang berlangsung selama tahun pertama dengan mendata contoh-contoh pekerjaan setiap siswa dan menyimpannya. Guru seharusnya duduk dekat dengan siswa secara individu mendiskusikan dan merefleksikan pertumbuhan dan kemajuan menulis mereka.

Selain kegiatan di atas, untuk tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud adalah.

- a. Sikap duduk yang baik dalam menulis
- b. Cara memegang pensil/alat tulis
- c. Cara memegang buku
- d. Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara
- e. Melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis.

Beberapa anak kelas dua melanjutkan kegiatan menulis dengan meyakinkan dan antusias seperti yang dikerjakan di

kelas satu. Mereka menghasilkan sebuah cerita yang menjelaskan kehidupan mereka. Bagi anak-anak lain, menulis merupakan aktivitas yang tidak menarik. Kesalahan ejaan pada satu kata dapat menyebabkan siswa tidak mencoba menulis lagi. Bahkan tanda salah yang kecil pun dapat menyebabkan anak tidak mau untuk memulai menulis lagi.

Ketika anak meninggalkan dunia egosentris pada tahap operasi konkret, mereka mulai mengetahui bahwa beberapa benda dapat dikenali sedang lainnya tidak. Anak-anak kelas satu jarang menghawatirkan tulisan mereka, sebab mereka memberikan semua perhatian untuk menikmati aktivitas menulis dan bukannya mencari reaksi pembaca atau kesalahan ejaan. Sebaliknya bagi anak-anak kelas dua pengesahan dan penerimaan sangatlah penting. Suatu contoh, jika guru memuji cerita seorang siswa tentang binatang kesayangannya, siswa yang lain mungkin akan memilih cerita yang mirip tentang binatang dengan harapan guru akan memuji pekerjaan mereka. Dengan demikian, pengakuan terhadap kemampuan diri mulai terlihat di kelas dua.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Menulis di Kelas Satu Sekolah Dasar

Pengajaran menulis di kelas satu masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil. Mengajarkannya berurut dari huruf/tulisan yang mudah diucapkan sampai yang sukar. Pengajaran menulis di kelas satu dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan cara di antaranya sebagai berikut.

a) Pengenalan huruf

Dalam pengenalan ini siswa disuruh memperhatikan benar-benar bentuk tulisan dan pelafalanya, baik tulisan cetak huruf lepas maupun tegak bersambung. Pengenalan tulisan yang dimaksud ditekankan pada huruf yang baru

dikenal oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis permulaan erat sejajar kaitannya dengan pelajaran membaca. Fungsi pengenalan adalah untuk melatih indera siswa dalam mengenal suatu bentuk tulisan. Dalam proses pengenalan huruf ini guru mengarahkan siswa untuk mengenali bentuk huruf yang sudah ditetapkan Depdiknas.

b) Latihan

Latihan dapat dilaksanakan dari yang mudah sampai yang sukar. Latihan tersebut adalah sebagai berikut.

- Latihan memegang pensil dan sikap duduk.
- Latihan menggerakkan tangan

c) Menjiplak

Menjiplak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain (1) memakai karbon, (2) memakai kertas tipis, (3) menebalkan tulisan, dan (4) menghubungkan titik-titik.

d) Menyalin

Menyalin merupakan kegiatan menulis dengan cara meniru tulisan yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis. Kegiatan ini biasanya dimulai dari ingkatan kata, kalimat sampai pada wacana.

e) Menulis Indah

Menulis indah/halus pada dasarnya juga menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan bentuk, ukuran, dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar, dan rapi. Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingan dengan pertolongan suatu garis. Dengan demikian, menulis indah bertujuan agar siswa dapat menulis dengan tepat, terbaca, dan rapi.

f) Dikte/Imlak

Dikte dimaksudkan untuk memantapkan siswa dalam menuliskan huruf yang baru diajarkan dalam kaitannya dengan kata atau kalimat. Keempatannya dilakukan dengan

memperdengarkan kata, kalimat, atau wacana kepada siswa untuk kemudian meminta mereka menuliskan kembali apa yang telah mereka dengar.

g) Melengkapi

Ada beberapa cara dalam pengajaran menulis yang dilakukan melalui kegiatan melengkapi. Cara-cara tersebut dari yang paling mudah sampai sukar. Melengkapi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Melengkapi dengan huruf
- Melengkapi dengan suku kata
- Melengkapi dengan kata
- Melengkapi dengan cara mengisi titik-titik dengan kata-kata yang sesuai sehingga menjadi kalimat yang benar.

h) Menulis Nama

Menulis nama merupakan tugas yang diberikan kepada siswa untuk menuliskan nama-nama benda, orang, jalan dan sebagainya yang terdapat di lingkungan sekitar mereka atau yang terdapat dalam gambar.

i) Mengarang Sederhana

Latihan mengarang sederhana cukup dimulai dari tiga sampai lima baris kalimat. Hal yang dipentingkan adalah anak dapat menuliskan buah pikirannya. Dapat mengorganisasikan antara ingatan, pengalaman, dan tulisan.

2) Pelaksanaan pembelajaran Menulis di Kelas Dua dan Tiga Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas dua pada dasarnya sama dengan di kelas satu. Namun, karena bahan pengajaran di kelas dua berbeda dengan kelas satu dan tingkat kesulitannya pun relatif tinggi, ada beberapa cara atau langkah

yang perlu diperhatikan. Cara- cara tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Pengenalan

Pada taraf pengenalan ini guru hendaknya memperhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah dikenalkan.

b) Menyalin

Pembelajaran menyalin di kelas dua dapat dilakukan dengan alternatif berikut.

- Menjiplak (menyalin tulisan di papan tulis ke dalam buku latihan sesuai dengan bumi bacaan tersebut).
- Menyalin dari tulisan cetak (lepas) ke tulisan sambung atau sebaliknya
- Menyalin dari huruf kecil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat.
- Menyalin dengan cara melengkapi, yakni dengan cara (a) melengkapi dengan tanda baca dan (b) melengkapi dengan kata.

c) Menulis Halus atau Indah

Perbedaan pembelajaran menulis halus di kelas satu dengan di kelas dua hanyalah terletak pada bahan yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis indah/halus yang harus diperhatikan adalah bentuk, ukuran, tebal tipis tulisan, dan kerapian.

d) Dikte/Imlak

Pembelajaran dikte dimaksudkan untuk memantapkan siswa dalam menuliskan kalimat yang pada huruf awal katanya menggunakan huruf besar. Selain itu, penggunaan tanda baca atau penggunaan diftong dalam kata atau kalimat juga dikenalkan dan dilatihkan melalui kegiatan dikte/imla.

e) Menulis nama

Sebagaimana pengajaran menulis di kelas satu, para siswa diberi tugas untuk menulis nama benda, nama orang, nama jalan, desa, kota, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Perbedaannya jika di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.

f) Mengarang sederhana

Pelajaran mengarang di kelas dua diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual berupa gambar. Selanjutnya, siswa diminta menyusun cerita sesuai dengan gambar tersebut. Selain dengan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana di kelas dua kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Lanjutan

Menulis lanjut diberikan kepada siswa mulai kelas 4 sampai kelas 6 sekolah dasar. Pengajaran menulis lanjut berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran menulis lanjut di SD menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk tulisan, misalnya surat, prosa, puisi pidato, naskah drama, laporan, naskah berita, pengumuman, iklan, cara menulis ringkasan, dan mengisi formulir dan sebagainya.

Pembelajaran menulis di kelas tinggi dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

- a) Kegiatan menulis berdasarkan rangsangan visual
Berdasarkan rangsangan visual kegiatan menulis dapat dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diperlihatkan.
- b) Kegiatan menulis berdasarkan rangsangan suara
Bentuk kegiatan menulis ini dilaksanakan dengan cara menyajikan suara yang dapat berbentuk dialog, ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun secara langsung langsung. Misalnya, siswa disuruh membuat karangan berdasarkan rekaman yang telah didengarkan.
- c) Kegiatan menulis dengan rangsangan buku
Kegiatan menulis ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa dapat berupa membuat ringkasan/rangkuman/sinopsis, membuat resensi, atau membuat kritik.
- d) Kegiatan menulis laporan
Bentuk kegiatan menulis laporan ini dilakukan dengan cara memintan siswa untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan seperti melakukan kegiatan wawancara, mengikuti khotbah jum'at, mengikuti seminar/diskusi, mengikuti darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan.

- e) Kegiatan Menulis surat
Kegiatan menulis surat dilakukan dengan cara: siswa diminta untuk menulis sebuah surat (surat resmi yang dapat berupa surat lamaran kerja, surat undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman).
- f) Menulis berdasarkan tema tertentu
Kegiatan menulis yang didasarkan pada tema tertentu dilakukan dengan cara: menyajikan sebuah atau beberapa topik dan siswa diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.
- g) Menulis karangan bebas
Menulis karangan bebas dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh siswa.

6. Menumbuhkembangkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar

Keterampilan menulis siswa sekolah dasar harus ditumbuhkembangkan sejak mereka memasuki bangku sekolah dasar. Berikut dijelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan keterampilan menulis siswa.

a. Memotivasi minat tulis siswa sekolah dasar

Minat anak terhadap menulis sudah tumbuh dan berkembang sejak usia dini atau pra- TK yang ditandai dengan anak mulai mencoret-coret dan menggambar kertas atau dinding- dinding rumah. Kalau kita tanyakan pada anak tentang coretan atau gambar-gambar itu maka anak dapat bercerita kepada kita dengan jelas bahwa coretan itu adalah rangkaian tulisan yang mengungkapkan suatu cerita. Setelah anak mulai memasuki jenjang TK atau SD minat tulis anak mulai berkembang dengan pesat dan tertata.

Sulzby dan Dyzon (dalam Mason, hlm.135) dalam penelitiannya membuat kategori bentuk tulisan anak TK yaitu kategori coretan, huruf dan ejaan. Kategori- kategori itu dirinci menjadi, (1) gambaran, (2) coretan bergelombang, (3) coretan menyerupai huruf, (4) unit menyerupai huruf, (5) huruf-huruf acak, (6) pola-pola huruf dan unsur-unsur nama huruf, (7) ejaan penuh, dan (8) konvensional.

Di Sekolah Dasar baik pada kelas rendah atau kelas I dan II maupun kelas tinggi yakni kelas III-VI minat tulis anak mulai berkembang. Peran guru pada masa ini sangat besar. Guru harus merangsang motivasi anak dalam menulis. Guru harus memiliki strategi- strategi yang tepat dan aktual yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif, moral, sosial dan bahasa anak. Pengamatan dan penelitian tentang kemajuan anak harus dilakukan guru secara rutin dan berkesinambungan.

b. Menerapkan pendekatan *Writers Workshop*

Salah satu cara menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pendekatan *Writers Workshop*, yaitu:

- a) *Tujuan*, membiarkan pengalaman anak berproses sendiri, belajar menulis dengan menulis dan kegiatan menulis berawal dari dirinya sendiri.
- b) *Topik*, anak-anak memilih topik mereka sendiri dan anak-anak sering memilih bahan tulisan tentang kejadian-kejadian, sesuatu yang dialami dalam kehidupan sendiri, hobi mereka dan hal-hal yang menarik bagi mereka.
- c) *Waktu*, anak-anak memerlukan 60-90 menit setiap hari dalam *Writers Workshop*.
- d) *Jadwal (rencana pengajaran)* menulis bagian jadwal biasa dan terus menerus pada hari- hari sekolah.

- e) *Organisasi, Writers Workshop* meliputi *minilesson* (pengajaran mini), waktu menulis bebas, dan *sharing* (diskusi).

Prosedur pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Writers Workshop* adalah sebagai berikut:

- a) *Pengajaran mini*, selama 5-15 menit guru memberikan pengajaran tentang konsep tulisan, rencana tulisan, dan strategi dan keterampilan menulis.
- b) *Menulis bebas*, selama 30-45 menit anak bekerja dalam proyek menulis.
- c) *Diskusi (sharing)* setelah menulis bebas siswa mengadakan diskusi selama 10-15 menit dengan teman sekelas.

Pelajaran mini adalah diskusi singkat atau penyelenggaraan prosedur, konsep sastra, dan keterampilan dan strategi menulis (Atwell, 1987). Tujuan pelajaran mini untuk menentukan topik utama bukan memberikan drill dan praktik (Crafton, 1991) (dalam Tompkins, 1994:61). Langkah-langkah pengajaran mini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan prosedur *Writers Workshop*, konsep sastra (konsep lain), strategi dan keterampilan menulis.
- 2) Diskusi tentang contoh-contoh topik tulisan anak-anak atau buku-buku yang ditulis untuk anak-anak.
- 3) Memberikan informasi tentang topik dan membuat hubungan pada sastra atau tulisan lainnya.
- 4) Anak-anak membuat catatan tentang topik yang akan disampaikan dalam kelas.
- 5) Meminta anak merefleksi atau berspekulasi bagaimana mereka dapat menggunakan informasi ini dalam tulisan.

Pada tahap menulis bebas, anak diberi kebebasan dalam menentukan topik. Dalam menentukan topik anak dapat meminta bantuan teman sekelasnya atau dengan guru. Langkah-langkah dalam penulisan sama dengan langkah dalam proses menulis yakni, *prewriting, drafting, revising, editing* dan *publishing*. Anak secara bebas mencari buku-buku atau bacaan di pustaka atau pustaka kelasnya atau sumber-sumber lain selain sumber tulisan.

Pada saat menulis bebas, guru berkeliling, memantau anaknya yang mengalami jalan buntu. Guru ikut membantu membuka kebuntuan itu dengan mengadakan konferensi atau saran-saran. Siswa sendiri bisa meminta bantuan teman sekelasnya untuk mengatasi kesulitan dan kebuntuan. Setelah waktu yang disediakan dirasa sudah cukup, maka anak membentuk kelompok kecil untuk mengadakan revisi. Tulisan anak dapat ditukar dengan temannya. Pada waktu sharing anak dapat menerima masukan dari temannya baik isi maupun yang berkaitan dengan tanda baca. "Banyak guru menemukan bahwa revisi dalam kelompok lebih efektif dari seorang teman karena dalam kelompok umpan balik akan lebih banyak dan beragam" (Tompkins, hlm. 63).

Karangan yang sudah direvisi disalin kembali secara lengkap pada kertas yang lain dan siap diedit. Dalam editing anak dapat memperhatikan bahasa, ejaan dan memperkirakan audien yang akan membaca tulisannya. Hasil tulisan dapat dipajang di papan pajangan atau dibacakan di muka kelas. Pujian yang disertai tepuk tangan sangat penting disamping saran-saran dan komentar. Di bawah ini penulis ungkapkan garis besar tahapan rencana kegiatan, sebagai berikut:

- a) Pembelajaran mini
- 1) Guru menjelaskan langkah-langkah dalam membuat sebuah karangan.
 - 2) Guru menggali ide dari berbagai siswa tentang tempat-tempat yang menarik dan pada akhirnya menentukan tema sentral. Tema dapat diperkirakan atau ditentukan sebelumnya oleh guru atau muncul pada saat *brainstorming* dengan anak.
 - 3) Murid dapat memilih topiknya sendiri dan dapat juga menerima saran dari temannya atau gurunya.
- b) Menulis bebas, anak menulis berdasarkan 5 langkah menulis. Tempat duduk diatur secara bebas dan menyenangkan. Anak boleh duduk di bangku, di lantai, berkelompok atau sendiri-sendiri. Guru memantau pelaksanaan.
- c) Tahap revisi, anak melakukan sharing dengan teman sekelas atau konferensi dengan guru.
- d) Publikasi, anak menempelkan hasil karangannya pada papan pajangan atau membacanya di depan kelas. Siswa yang lain dapat memberi aplusan dan komentar.

K-Media

C

METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

1. Metode Eja (Metode Abjad)

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya:

b, a, d, u menjadi **b-a** → **ba** (dibaca atau dieja /be-a/ ⇒ [ba])

d-u → **du** (dibaca atau dieja /de-u/ ⇒ [du])

ba-du dilafalkan ⇒ /badu/

b, u, k, u menjadi **b-u** → **bu** (dibaca atau dieja /be-u/ ⇒ [bu])

k-u → **ku** (dibaca atau dieja /ke-u/ ⇒ [ku])

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata 'badu' tadi. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba - du ◊□badu .

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

2. Metode Bunyi

Proses pembelajaran membaca permulaan yang beliau lakukan hampir sama dengan proses pembelajaran yang dilakukan Bu Imam terhadap putranya. Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: berapa huruf konsonan). Sebagai contoh:

huruf /b/ dilafalkan [eb]

/d/ dilafalkan [ed]

/e/ dilafalkan [e]

/g/ dilafalkan [eg]

/p/ dilafalkan [ep]

Catatan: dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan. pada kata benar, keras, pedas, lemah

Dengan demikian. kata „nani“ dieja menjadi:

/en-a/ ⇒ [na]

/en-i/ ⇒ [ni] ⇒ dibaca ⇒ [na-ni]

Pada dasarnya metode bunyi ini adalah bagian dari bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad.

3. Metode Suku Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo - bi	cu - ci	da - da	ka - ki
bi - bu	ca - ci	di - da	ku - ku
bi - bi	ci - ca	da - du	ka - ku
ba - ca	ka - ca	du - ka	ku - da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti pada contoh di bawah ini.

ka - ki ku - da
ba - ca bu - ku
cu - ci ka - ki

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni **Metode Rangkai-Kupas**.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis dengan Metode Suku Kata adalah:

- a. tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- b. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- c. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;
- d. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan:
(kalimat \Rightarrow kata - kata \Rightarrow suku - suku kata)

4. Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai "**Metode Kupas-Rangkai**" (sebagai lawan dari **Metode Suku Kata** yang biasa juga disebut **Metode Rangkai-Kupas**). Sebagian orang menyebutnya "**Metode Kata**" atau "**Metode Kata Lembaga**".

5. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai "Metode Kalimat". Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi "ini nani", maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran tadi. Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses deglobalisasi (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata,

tidak dirangkaikan lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat. Di bawah ini disajikan contoh penggunaan **Metode Global**.

- 1) Memperkenalkan gambar dan kalimat.



Ini dadu



ini kuda

- 2) Mengurakan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf - huruf.

ini dadu
ini dadu
i - ni da - du
i - n - i d - a - d - u

6. Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari "Struktural Analitik Sintetik". Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diberikan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep „kebermaknaan“ pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai

bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat menstimulasi dengan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- a. kalimat menjadi kata-kata
- b. kata menjadi suku-suku kata, dan
- c. suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

Uraian ini ditutup dengan sebuah simpulan bahwa “tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk”. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Oleh karena itu, sangatlah keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik dan metode yang lain merupakan metode yang terburuk.



D

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN TANPA BUKU

Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal-awal anak bersekolah pada minggu-minggu pertama mereka duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat berlangsung kira-kira 8-10 minggu pada awal pembelajaran di sekolah.

Berikut ini disajikan salah satu model alternatif pembelajaran membaca permulaan tanpa buku. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

Sebelum KBM dilakukan sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra-KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan- percakapan ringan antara guru dan siswa sebelum KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan kepada mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan mau belajar di sekolah.

Selanjutnya, pilihlah variasi-variasi kegiatan belajar mengajar berikut.

1) Menunjukkan gambar

Variasi ini dilakukan dengan cara guru memperlihatkan sebuah gambar yang melukiskan sebuah keluarga yang terdiri

atas ayah, ibu, dan dua anak (laki-laki dan perempuan). Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dan perhatian anak.

2) Menceritakan gambar

Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar. Penamaan tokoh-tokoh hendaknya menggunakan huruf-huruf yang pertama-tama hendak diperkenalkan kepada anak. Buku Paket dapat dijadikan acuan untuk penamaan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Anda dapat menyebutkan: “mama” untuk gambar ibu, “mimi” untuk gambar anak perempuan, dan “nana” untuk gambar anak laki-laki, “bapak” untuk gambar ayah. Tema cerita dapat disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat dalam Kurikulum atau tema-tema yang diperkirakan menarik perhatian anak dan akrab dengan kehidupan anak.

3) Siswa bercerita dengan bahasa sendiri

Selanjutnya, satu dua orang siswa diminta menceritakan kembali gambar tersebut dengan bahasanya sendiri.

4) Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar

Pada fase ini, guru mulai melepaskan gambar-gambar tadi secara terpisah dan menempelinya dengan tulisan sebagai keterangan atas gambar tadi. Sebagai contoh: dibawah gambar ibu tertera tulisan yang berbunyi, “ini mama” atau “ini ibu” (bergantung kepada pemilihan metode MMP yang Anda gunakan: Metode SAS, Metode Kata, Metode Eja, dan seterusnya).

5) Membaca tulisan bergambar

Pada fase ini, guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya. Jika menggunakan Metode Eja atau Metode Bunyi pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf - huruf melalui proses drill (teknik tubian) atau proses hafalan. Jika menggunakan Metode Global atau Metode SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat (sederhana); lalu diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, hingga unit terkecil di tingkat huruf. Setelah itu dilakukan sintesis (perangkaian) huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, hingga kembali lagi ke struktur semula.

6) Membaca tulisan tanpa gambar

Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulisannya saja. Kegiatan ini dapat disertai dengan penyalinan bentuk tulisan di papan tulisan dan guru menyajikan wacana sederhana yang dapat memberikan keutuhan makna atau keutuhan informasi kepada anak. Misalnya, guru dapat menyajikan wacana seperti berikut.

ini mama

ini mimi

ini mana

ini mama mimi

ini mama nana

7) **Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu**

Berikut ini akan disajikan berbagai alternatif pengenalan berbagai unsur bahasa melalui kartu-kartu.

a) Memperkenalkan unsur kalimat/kata

ini	mama
...	mama
ini	...
...	...

ini

mama

b) Memperkenalkan unsur kata/suku kata

mana	mimi
------	------

ini	mama
...	mama
ini	...
...	...

ma	na
----	----

mi	mi
----	----

c) Memperkenalkan unsur suku kata/huruf

ma	ma
----	----

m	a	m	a
...	a	m	a
...	...	m	a
...	a

m	a
---	---

m	a
---	---

Ada hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menguraikan suku kata menjadi bunyi-bunyi huruf. Perhatikan ilustrasi berikut. (Guru memperlihatkan kartu suku kata [ma])

Guru : /ma/ (suku kata ini diucapkan panjang dan bunyi [m] didengungkan)

Murid : [mmm] (panjang)

Guru : Lalu?

Murid : [a...] (panjang)

d) Memperkenalkan unsur suku kata/huruf

Perhatikan contoh kartu - kartu huruf berikut serta bentuk kata yang dihasilkannya.

a	i			
i	n	i	m	n
i	n	a		
m	a	m	a	
m	a	n	a	
n	a	n	i	

Demikianlah model-model alternatif pengajaran membaca permulaan tanpa buku. Model lain dapat dikembangkan menjadi model yang lebih kreatif dan menarik serta cocok dengan situasi dan kondisi siswa. **Pengajaran menulis permulaan tanpa buku** dapat dilakukan melalui pelatihan mekanik untuk melemaskan otot-otot tangan, misalnya berlatih membuat telur atau lingkaran di udara, membuat pagar di udara, menirukan gambar huruf di udara, dan sejenisnya.

E

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN BUKU

Setelah siswa mengenal bentuk-bentuk tulisan dengan baik melalui pembelajaran membaca tanpa buku, langkah selanjutnya siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang tulis yang tercetak di dalam buku. Langkah awal yang paling penting di dalam pembelajaran MMP dengan buku adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar sendiri yang dilandasi motivasi intrinsik. Kondisi belajar terpaksa atau dipaksakan harus dihindari.

Ada beberapa alternatif langkah pembelajaran MMP dengan menggunakan buku. Kegiatan pembelajaran pada fase ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan awal, yakni pembelajaran MMP tanpa buku. Dengan demikian, diasumsikan anak-anak tidak berangkat dari kondisi nol. Berikut beberapa alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

a) Membaca Buku Pelajaran

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Mereka mungkin membuka-buka dan membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempertimbangkan segi kemenarikan ilustrasi di dalam memilih buku ajar untuk siswa.
- 2) Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut: tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- 3) Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman- halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepaat rusak.
- 4) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 5) Siswa diajak memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 6) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- 7) Selanjutnya, barulah pelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalinya dengan pemberian contoh (pola kalimat yang tersedia dengan lllafal dan intonasi yng baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik (melek huruf), atau dengan cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaannya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lain-lain; sementara membaca dengan menggunakan buku memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah penerapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (bahasa Indonesia). Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud adalah pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, selain mengajarkan membaca, guru harus mampu menggali potensi siswa dalam melakukan aktivitas berbahasanya seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra.

b) Membaca Buku dan Majalah Anak

Pengenalan terhadap jenis bacaan lain selain buku ajar sangat membantu anak di dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Namun, tentu saja pemilihan buku dan majalah bebas itu perlu dilakukan guru dengan mempertimbangkan taraf kemampuan siswa, azas kebermaknaan dan kebermanfaatan, kemenarikan, keterbacaan, dan kemudahan memperolehnya.

Untuk langkah awal, bacaan-bacaan sederhana hendaknya menjadi pilihan utama. Kosakata yang dipakai dalam bacaan tersebut hendaknya mengandung huruf-huruf yang sudah dikenal anak, di samping pemakaian kosakata yang juga dianggap yang sudah dikenal anak.

c) Membaca Bacaan Susunan Bersama

Untuk menerapkan model ini, langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar, anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- 2) Di samping gambar, guru juga memperlihatkan beberapa kartu (bisa kartu huruf, kartu suku kata, atau kartu kata). Anak diminta menempelkan kartu-kartu dimaksud di bawah gambar sehingga gambar-gambar dimaksud menjadi berjudul.
- 3) Satu-dua buah gambar dipilih anak untuk bahan diskusi dan sebagai stimulasi untuk membuat bacaan bersama. Melalui arahan dan bimbingan guru, misalnya melalui kegiatan tanya jawab, diharapkan guru dan siswa dapat menyusun bacaan bersama. Pada kegiatan ini, usahakan mengajak siswa untuk membuat kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut lalu disusun menjadi bacaan sederhana.

Contoh :

- Guru memperlihatkan gambar seorang anak perempuan yang sedang membonceng anak laki - laki menggunakan sepeda roda tiga.
- Disediakan kartu huruf yang terdiri atas :
/a/ (13 buah); /1/ (15 buah); /e/ (4 buah); /m/ (6 buah); /s/ (2 buah); /p/ (2 buah); /d/ (5 buah); /k/ (2 buah); /n/ (10 buah); /g/ (2 buah); /o/ (2 buah); /t/ (2 buah).
- Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar:
Guru : "Siapakah nama anak perempuan ini?"
Siswa : "nana"
Guru : "Siapakah nama adiknya?"
Siswa : "mimi"

Guru : "Apa yang sedang mereka lakukan?"

Siswa : "naik sepeda"

Guru : "Ada berapa roda sepeda ini?"

Siswa : "ada tiga"

(dan seterusnya)

- o Kemungkinan wacana yang dihasilkan bersama:

ini nana

ini mimi

mimi adik nana

nana dan mimi naik sepeda

sepeda roda tiga

- 4) Guru menyajikan gambar dengan bacaan hasil susunan bersama antara guru-siswa sebagai bahan ajar membaca permulaan.

d) Membaca Bacaan Susunan Siswa (Kelompok-Perseorangan)

Langkah-langkah yang ditempuh pada kegiatan ini pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan membaca bacaan susunan bersama guru-siswa. Hanya pada kegiatan ini lebih banyak melibatkan kegiatan siswa. Guru berkeliling untuk mengontrol dan membimbing siswa dan atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan. Tentu saja, pada kegiatan ini lebih banyak diperlukan alat bantu, baik gambar-gambar maupun kartu-kartu, atau alat ajar lainnya.

F

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.

Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indra siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Mari kita perhatikan salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya, guru hendak memperkenalkan huruf **a**, **i**, dan **n**. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua gambar anak tersebut diberi nama "**nani**" dan "**nana**".
- 2) Guru memperkenalkan nama kedua anak itu sambil menunjukkan tulisan "**nani**" dan "**nana**" yang tertera di bawah masing-masing gambar.

- 3) Melalui proses tanya jawab secara berulang-ulang anak diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjukkan bentuk tulisannya.
- 4) Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis dan anak diminta memperhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
- 5) Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali. Perhatikan contoh tulisan berikut.

	nani		nana
na	ni	na	na
n a	n i	n a	n a
na	ni	na	na
	nani		nana

Demikian seterusnya, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks.

Terdapat beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain:

1. **Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.** Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan diantara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak. Dada tidak menempel pada meja, jarak mata antara mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.

2. **Latihan gerakan tangan.** Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita, misalnya untuk melatih membuat garis tegak lurus guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur.
3. **Latihan mengeblat/menjiplak, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada.** Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan pembimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatiannya.
4. **Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.** Latihan dapat dilakukan dalam buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
5. **Latihan menatap bentuk tulisan.** Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.

6. **Latihan menyalin**, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara yang berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak bersambung, atau sebaliknya dari huruf tegak bersambung ke huruf cetak.
7. **Latihan menulis halus/indah**. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak. Ada petunjuk berharga yang dapat diikuti, jika siswa tidak memiliki fasilitas seperti itu. Perhatikan petunjuk berikut dengan cermat.
- Ukuran tulisan/huruf cetak, bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi dua. Ukuran dan bentuk tulisan disesuaikan dengan pedoman yang telah ditetapkan.
 - Untuk tulisan tegak bersambung. Bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi tiga bagian. Ukuran dan bentuk tulisan disesuaikan dengan pedoman yang telah ditentukan.
8. **Latihan dikte/imla**. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
9. **Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan**. Perhatikan contoh berikut.
- Melengkapi huruf

bola

b	...	l	a
---	-----	---	---

m	o	l	a
---	---	---	---

- o Melengkapi suku kata
roda tiga

ro	da	ti	...
ro	...	ti	...
...	da	...	ga
...

10. Menuliskan nama - nama benda yang terdapat dalam gambar



.... - - -

.... - - -

11. Mengarang sederhana dengan bantuan gambar

Ikutilah langkah - langkah berikut ini.

- o Guru menunjukkan susunan gambar berseri.
- o Guru menceritakan dan melakukan tanya jawab tentang tema, isi, dan makna gambar.
- o Siswa diberi tugas untuk menulis karangan sederhana sesuai dengan gambar yang ditunjukkan atau sesuai dengan cerita dari guru yang telah didengarnya dengan menggunakan kata - kata sendiri.

G

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

1. CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*)

CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Menurut Kurniasih dan Berlin (hlm. 23), CIRC adalah model pembelajaran yang sangat sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada materi membaca, menentukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema suatu wacana. Tujuan dari model pembelajaran CIRC ini adalah membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas melalui tim - tim kooperatif. Model CIRC membawa konsep membaca pemahaman yang inovatif sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa kelebihan dalam model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*), yaitu :

- a. Model pembelajaran CIRC sangat tepat untuk meningkatkan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- b. Dominasi guru dalam pembelajaran menjadi berkurang
- c. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena belajar dalam kelompok
- d. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengoreksi pekerjaan

- e. Membantu siswa dalam memahami pelajaran
- f. Meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah dengan cara membaca pemahaman.

Adapun sintaks atau langkah - langkah model CIRC adalah sebagai berikut.

1) Fase Orientasi

Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

2) Fase Organisasi

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Fase Pengenalan Konsep

Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

4) Fase Eksplorasi dan Aplikasi

Tahap ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada dasarnya, tujuan fase ini

adalah membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkrit. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan dan hal ini terbukti sangat efektif untuk mengiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan.

5) Fase Publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.

6) Fase Penguatan dan Refleksi

Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

2. *Think, Pair, and Share*

Model *Think, Pair, and Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam

menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing - masing.

Ada 3 tahap pembelajaran TPS yang harus dilakukan oleh guru *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Langkah - langkah yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut.

a. Langkah 1 : Berpikir (*Think*)

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pair*)

Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide- ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*.

Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan

kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku.

c. Langkah 3 : Berbagi (*Share*)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas.

Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.

Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas. Pada kesempatan ini pula, guru dalam meluruskan dan mengoreksi mampu memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.

3. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*)

SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah sebagai berikut.

a) **Langkah 1 : Survey**

Sebelum membaca, biasanya orang menyediakan waktu beberapa menit untuk mengenal keseluruhan anatomi buku. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan keseluruhan yang langsung tampak. Anatomi buku meliputi (1) bagian pendahuluan, seperti halaman judul (judul, nama pengarang, penerbit, tempat penerbit, tahun terbit, dan sebagainya), daftar isi, halaman ucapan terima kasih, daftar, tabel, dan daftar gambar (jika ada daftar tabel, grafik, dan gambar), barang kali juga halaman yang berisi persetujuan yang berwenang menerbitkan buku tersebut, dan abstraksi; (2) bagian isi buku, yang menggambarkan urutan dan tata penyajian isi buku; (3) bagian akhir buku, yaitu berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi, daftar pustaka, dan indeks.

Semua unsur dilihat secara sekilas, minimal untuk memberikan gambaran isi, kemenarikan, dan kemanfaatannya. Buku yang baik (bersifat ilmiah) hendaknya mengandung bagian-bagian buku tersebut. Jadi, dalam membaca buku, tidak langsung masuk ke dalam batang tubuh bacaan tersebut.

b) **Langkah 2 : Question**

Setelah siswa melihat anatomi buku, kemudian ajukan pertanyaan atau rumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan atau isi dari buku tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat menuntun kita memahami bacaan dan mengarahkan pikiran pada isi bacaan yang akan dimasuki sehingga bersikap aktif. Tidak hanya mengikuti yang dikatakan

pengarang. Akan tetapi boleh mengkritik dan mempertanyakan yang dikatakan pengarang.

c) Langkah 3 : *Read*

Setelah menyurvei dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan, Langkah selanjutnya yaitu melakukan kegiatan membaca. Tidak perlu semua kalimat, instruksikan siswa untuk dapat membaca dengan dituntun oleh pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Perlambat cara membaca pada bagian-bagian yang penting atau yang dianggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah diketahui. Dengan demikian, kegiatan membaca akan relatif lebih cepat dan efektif, tetapi pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan atau buku tersebut telah didapatkan. Pada langkah ini konsentrasi diri sangatlah penting.

d) Langkah 4 : *Recite*

Setiap selesai membaca satu bagian berhentilah sejenak. Instruksikan siswa untuk membuat catatan-catatan penting tentang bagian yang dibaca itu dengan kata-kata sendiri, lakukan itu terus sampai selesai membaca. Catatan itu dapat berupa kutipan, simpulan atau komentar. Jika siswa masih mengalami kesulitan, ulangi sekali lagi membaca bagian yang sulit itu. Catatan-catatan tersebut akan membantu siswa untuk mengingat apa yang sudah dibaca.

e) Langkah 5 : *Review*

Setelah selesai membaca buku secara keseluruhan, tinjau kembali hal-hal penting yang telah dibaca. Instruksikan siswa untuk menemukan bagian-bagian penting yang perlu untuk diingat kembali, terutama hal-hal yang telah diberi tanda atau digarisbawahi. Pengulangan kembali ini akan membantu daya ingat siswa untuk memperjelas pemahaman terhadap bacaan, juga membantu menemukan hal penting yang mungkin terlewat

sebelumnya. Selain itu, siswa juga dapat memahami isi buku secara keseluruhan.

4. PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*)

PQ4R membantu siswa memahami dan mengingat materi yang dibaca, Metode PQ4R merupakan salah satu metode dalam strategi elaborasi. Strategi elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Tiga metode dalam strategi elaborasi yaitu pembuatan catatan, analogi dan PQ4R. (Trianto, 2007). Strategi ini dicetuskan oleh Thomas dan Robinson tahun 1972. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode PQ4R. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara teoritis tentang metode PQ4R.

Metode PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P singkatan dari Preview (membaca selintas dengan cepat), Q adalah Question (bertanya), dan 4R singkatan dari Read (membaca), Reflecty (refleksi), Recite (tanya - jawab sendiri), Review (mengulang secara menyeluruh). Melakukan preview dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca mengaktifkan pengetahuan awal dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Mempelajari judul-judul atau topik-topik utama membantu pembaca sadar akan organisasi bahan-bahan baru tersebut, sehingga memudahkan

perpindahannya dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Trianto, 2007).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode PQ4R adalah sebagai berikut :

a) Preview

Langkah pertama ini dimaksudkan agar siswa membaca selintas dengan cepat sebelum memulai membaca bahan siswa. Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topic utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf atau ringkasan pada akhir suatu bab. Apabila hal itu tidak ada siswa dapat memeriksa setiap halaman dengan cepat, membaca satu atau dua kalimat di sana-sini sehingga memperoleh gambaran mengenai apa yang akan dipelajari. Memperhatikan ide pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan siswa. Dengan ide pokok ini memudahkan mereka memahami keseluruhan ide yang ada.

b) Question

Langkah kedua adalah siswa diminta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Pergunakan "judul dan sub judul atau topik dan sub topic utama". Awali pertanyaan dengan menggunakan kata "apa, siapa, mengapa dan bagaimana". Kalau pada akhir bab telah ada daftar pertanyaan yang dibuat oleh pengarang, hendaknya dibaca terlebih dahulu. Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan, maka akan membuat dia membaca lebih hati-hati serta seksama serta akan dapat membantu mengingat apa yang dibaca dengan baik.

c) Read

Langkah ketiga yaitu siswa membaca karangan itu secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap yang telah dibacanya. Janganlah membuat catatan-

catatan panjang. Cobalah mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

d) Reflect

Reflect bukanlah suatu langkah yang terpisah dengan langkah ketiga (read), tetapi merupakan suatu komponen esensial dari ketiga langkah tersebut. Selama membaca siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi cobalah untuk memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah anda ketahui; (2) menghubungkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (3) cobalah untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan (4) cobalah menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.

e) Recite

Pada langkah kelima ini, siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa dapat melihat kembali catatan yang telah dibuat dan menggunakan kata-kata yang ditonjolkan dalam bacaan. Dari catatan-catatan yang telah dibuat pada langkah terdahulu dan berlandaskan ide-ide yang ada pada siswa, maka mereka diminta membuat intisari materi dari bacaan.

f) Review

Pada langkah terakhir ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

H

MODEL–MODEL PEMBELAJARAN MENULIS

Pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan berbagai metode dan model disesuaikan dengan kemampuan dan situasi siswa. Berikut metode dan model pembelajaran menulis yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

1. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Kelebihan dari metode ini antara lain:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Sedangkan kelemahan dari metode ini antara lain :

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

2. *Picture and Picture*

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis. Langkah-langkah dari metode ini yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
 - c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
 - d. Guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
 - e. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
 - f. Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 - g. Kesimpulan/ rangkuman
- Kelebihan dari metode ini antara lain.
- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
 - b. Melatih berpikir logis dan sistematis.

Kekurangan dari metode ini antara lain.:

- a. Memakan banyak waktu
- b. Banyak siswa yang pasif.

3. Model *Examples Non Examples*

Examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/ gambar yang relevan dengan kompetensi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Membuat kesimpulan secara bersama - sama.

Kelebihan dari metode ini antara lain.

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

Kekurangan dari metode ini antara lain.

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

4. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Berikut dijelaskan langkah-langkah dalam menerapkan metode ini:

- a. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi.
- b. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

5. Metode Sugesti-Imajinasi

Pada prinsipnya, metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan

sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Tahap perencanaan (prapembelajaran)
 - Penelaahan materi pembelajaran
 - Pemilihan lagu sebagai media pembelajaran
 - Penyusunan ancangan pembelajaran.
- b. Tahap kedua (pelaksanaan)
 - Pretes: untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa
 - Penyampaian tujuan pembelajaran
 - Apersepsi: menjelaskan hubungan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
 - Penjelasan praktik pembelajaran dengan media lagu
 - Praktik pembelajaran
 - Pascates: Siswa menulis sebuah karangan tanpa didahului dengan kegiatan mendengarkan lagu
- c. Evaluasi
Kelebihan dari metode ini adalah :
 - a) Pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata.
 - b) Pemberian apersepsi tentang keterampilan mikrobahasa yang dilanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan metode sugestiimajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa
 - c) Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu merangsang dan mengkondisikan siswa sedemikian

rupa sehingga siswa dapat memberikan respons spontan yang bersifat positif. Dalam hal ini, respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan berupa ide-ide atau konsep-konsep baru mengenai pengalaman atau fakta-fakta tertentu.

- d) Peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

Adapun, kelemahan dari metode ini adalah:

- a) Penggunaan metode sugesti-imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah
- b) Metode ini sulit digunakan bila siswa cenderung pasif

6. Model Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses

Model pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995).

- 1) Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah: 1) memilih topik, 2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan 3) memperoleh dan menyusun ide-ide.
- 2) Tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar.

- 3) Tahap merevisi, siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah: 1) membaca ulang seluruh draf, 2) sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok,
- 4) Merevisi, mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.
- 5) Menyunting, mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah dan kosakata serta format karangan.
- 6) Tahap publikasi, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan.

7. Model Pembelajaran Menulis Imajinatif

Dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasan, pendapat/opini, imajinasi atau daya khayal, dsb ke dalam bentuk tulisan/karangan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- b) Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan/karangan.
- c) Guru membagikan kertas kerja sejumlah siswa.
- d) Setiap siswa membuat tulisan/karangan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri.
- e) Setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan/membacakan hasil tulisannya/karangannya.
- f) Setiap satu siswa selesai langsung diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan siswa tersebut.
- g) Guru menunjuk siswa lain atau menawarkan siswa lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya.
- h) Demikian seterusnya sampai seluruh siswa tampil membacakan hasil karangannya.
- i) Evaluasi, meliputi isi karangan, kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb
- j) Membuat kesimpulan.

K-Media

I

IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DALAM KURIKULUM MERDEKA

1. KELAS 1

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Lily Auliya Puspita, M.Pd.
Instansi	: SDN Sudirman
Tahun Penyusunan	: 2022
Jenjang	: Sekolah Dasar (SD)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase/Kelas	: A/1
Bab	: 1 (Bunyi Apa?)
Tema	: Bunyi dan Pancaindra
Alokasi waktu	: 1 minggu
B. KOMPETENSI AWAL	
<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik dapat dapat mengenali bentuk dan bunyi huruf• Peserta didik dapat membaca suku kata /ba/, /bi/, /bu/, /be/, dan /bo/	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none">• Mandiri;• Bernalar kritis;• Kreatif.	

D. SARANA DAN PRASARANA
<ul style="list-style-type: none"> • Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Bahasa Indonesia, Aku Bisa!, Buku Siswa SD Kelas 1, Penulis: Sofie Dewayani. • Kartu huruf • Kartu bergambar benda - benda yang memiliki suku kata /ba/, /bi/, /bu/, /be/, dan /bo/, • Alat tulis dan alat warna • Lembar kerja peserta didik, laptop, dan LCD Proyektor.
E. TARGET PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. • Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
F. JUMLAH PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> • Minimum 15 peserta didik dan maksimum 25 peserta didik
G. MODEL PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran tatap muka (klasikal) dengan menggunakan metode huruf, suku kata, dan global.
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Tujuan Pembelajaran Bab ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui menyimak dan menanggapi bacaan tentang bunyi dan pancaindra secara lisan, peserta didik mampu mengenali abjad, merangkai suku kata yang diawali huruf “b”, menulis huruf “B” dan “b” dengan tepat.

<p>Capaian Pembelajaran :</p> <p>Membaca :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenali bentuk dan melafalkan bunyi huruf. • Mengenali dan mengeja kombinasi abjad pada suku kata dan kata. <p>Menulis :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan huruf, kombinasi huruf, dan suku kata.
<p>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan siswa tentang mengenali bentuk dan bunyi huruf. • Meningkatkan kemampuan siswa tentang membaca suku kata /ba/, /bi/, /bu/, /be/, dan /bo/ • Meningkatkan kemampuan siswa tentang menulis huruf, kombinasi huruf, dan suku kata yang bermakna.
<p>C. PERTANYAAN PEMANTIK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika kalian di rumah, biasanya kalian memanggil orang tua dengan sebutan apa? • Bagaimana cara mengeja “ibu”? • Apakah kalian pernah membaca buku? • Apakah kalian pernah membaca majalah “Bobo”?
<p>D. PERSIAPAN BELAJAR</p> <p>Pada hari pertama di kelas satu, terdapat kemungkinan yang terjadi bahwa peserta didik merasa belum nyaman bersekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada awal masuk sekolah, dimana pada awal sekolah tersebut peserta didik sedang beradaptasi dan berkenalan dengan teman-teman barunya. Membacakan cerita bergambar atau menayangkan video cerita anak merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan, menarik, dan membuat peserta didik nyaman.</p> <p>Tips Pembelajaran: membuat peserta didik nyaman pada hari pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyapa

peserta didik dengan ramah dan ceria supaya peserta didik tidak merasa takut berada di lingkungan yang baru.

- Guru dapat mengajukan pertanyaan “apakah kalian senang mendengarkan cerita”.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

LANGKAH - LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran).
2. Kelas dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh seorang siswa.
3. Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang hal - hal yang mereka lihat dalam perjalanan ke sekolah hari ini.
4. Guru menjelaskan bahwa ia akan membacakan buku dan menunjukkan sampul cerita untuk diamati peserta didik.
5. Guru juga mendiskusikan tata cara menyimak dan berdiskusi.
6. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar sampul dan mengajukan pertanyaan.

Kegiatan Inti

Membaca

Sebagian peserta didik mungkin mampu menyebutkan huruf /a/ hingga /z/, tetapi mereka belum tentu dapat mengenali bentuk abja, tetapi tidak dapat melafalkan bunyinya, sehingga tidak dapat merangkainya dengan bunyi huruf lain untuk membentuk bunyi suku kata. Oleh karena itu, kegiatan mengenali bentuk dan melafalkan bunyi abjad sangat penting.

Melafalkan Huruf bersama-sama

- 1) Bacalah huruf secara berurutan dengan menunjuk pada poster abjad di kelas atau kartu huruf. Tanyakan kepada para peserta didik, apakah mereka dapat melakukannya sendiri.
- 2) Sebagai variasi, peserta didik dapat diminta untuk

menyanyikan lagu abjad.

- 3) Setelah itu, perkenalkan bunyi masing-masing abjad. Tunjukkan setiap abjad dan lafalkan bunyinya. Ajak peserta didik menirukannya.

Mengidentifikasi Bentuk Huruf pada Deret Abjad

- 1) Tanyakan beberapa huruf kepada seorang peserta didik. Apabila ia belum dapat menjawab pertanyaan, tawarkan kepada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 2) Ajak peserta didik untuk membedakan bentuk huruf kapital dan huruf kecil.
- 3) Peserta didik bisa diminta untuk bergantian menyebutkan nama huruf yang ditunjuk oleh guru.
- 4) Minta peserta didik untuk mengidentifikasi abjad pada kata-kata 'bola', 'biru', 'Boni', dan 'batu'.
- 5) Lakukan kegiatan membaca huruf ini secara rutin setiap sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia, hingga seluruh peserta didik mengenali bunyi serta bentuk huruf kapital dan huruf kecil.
- 6) Guru meminta peserta didik membaca/mengeja ulang suku kata yang diawali dengan /ba/, /bi/, /bu/, /be/, dan /bo/.
- 7) Guru meminta peserta didik mengenali suku kata /ba/, /bi/, /bu/, /be/, dan /bo/ pada setiap kata pada kartu kata.
 - Peserta didik yang belum dapat mengidentifikasi abjad dan mengeja suku kata perlu didampingi secara khusus. Petakan peserta didik yang belum lancar membaca dan ajaklah berkegiatan secara terpisah. Saat temantemannya menulis, peserta didik yang belum lancar membaca dapat didampingi untuk mengenali abjad dengan bantuan gambar pada kartu kata dan kartu huruf.
 - Pada hari-hari pertama bersekolah, guru mungkin belum dapat mengenali peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi huruf pada poster huruf. Setelah beberapa waktu berjalan, barulah guru dapat melakukan pemetaan dan menuliskan

nama-nama peserta didik berdasarkan kemampuan mereka mengenali huruf. Catat kemampuan para peserta didik dalam mengenali huruf untuk memastikan bahwa masing-masing akan memperoleh bantuan yang tepat pada kegiatan berikutnya.

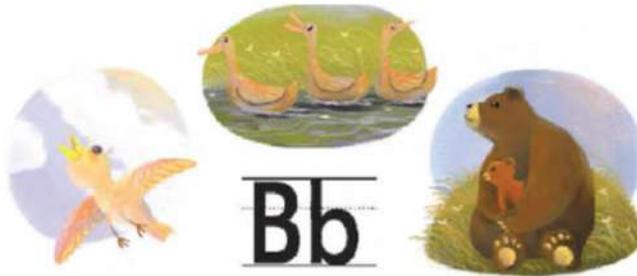
Tips Pembelajaran:

- Melatih Pelafalan Bunyi Huruf dengan Benar
Biasakan peserta didik siswa melafalkan bunyi huruf dengan benar. Anda dapat memeragakan pelafalan huruf dengan benar dan mengajak peserta didik menirukannya. Sambil bermain, ajak para peserta didik melakukan berbagai eksperimen dengan alat ucap. Misalnya melafalkan huruf dengan berbagai bentuk bibir, dengan bibir tertutup, rahang terkatup, dan lidah tak bergerak. Ingatlah untuk menghargai upaya yang telah mereka lakukan.

Catatan:

- Beberapa peserta didik mungkin sulit melafalkan bunyi huruf tertentu. Bisa jadi penyebabnya adalah kebiasaan orang dewasa di sekitar mereka. Apabila hal itu terjadi, hindarilah mengolok-olok atau mengkritik peserta didik yang bersangkutan di hadapan teman-temannya. Namun, apabila guru menemukan permasalahan klinis terkait fungsi alat ucap yang menyebabkan peserta didik tidak dapat melafalkan huruf dengan tepat, guru perlu berkonsultasi dengan kepala sekolah, orang tua, atau pakar terkait.

Menulis



Menulis Huruf /B/ dan /b/

Perbanyaklah salinan lembar kerja menulis huruf 'B' dan 'b' pada lampiran buku ini, kemudian bagikan kepada peserta didik. Minta peserta didik menebalkan huruf 'B' dan 'b' pada lembar kerja tersebut.

Memegang Pensil dengan benar

Melatih peserta didik untuk memegang pensil dengan benar sangat penting bagi keterampilan motorik halusnya. Guru perlu memberikan bimbingan secara individual bagi setiap peserta didik untuk menulis dengan cara menggenggam pensil dan postur tubuh yang benar.

- Pensil digenggam dengan ibu jari dan jari telunjuk. Jari tengah menyangga jari telunjuk ketika menggenggam pensil (lihat gambar).

Gambar 1.1 Cara Memegang Pensil dengan Benar



Gambar 1.2 Cara Menggenggam Pensil yang Salah



- Keterampilan menggunakan tiga jari tersebut dapat dilatih dengan cara menulis mempergunakan pensil yang agak pendek. Setelah terampil, barulah peserta didik diberi pensil yang lebih panjang.
- Peserta didik dapat dilatih menggunakan alat tulis berbagai ukuran, misalnya pensil warna dan krayon untuk mewarnai gambar.
- Cara memegang pensil berikut adalah cara yang salah. Berikan bimbingan individual apabila peserta didik melakukannya.

Tips Pembelajaran: Menulis Huruf dengan Arah yang Benar

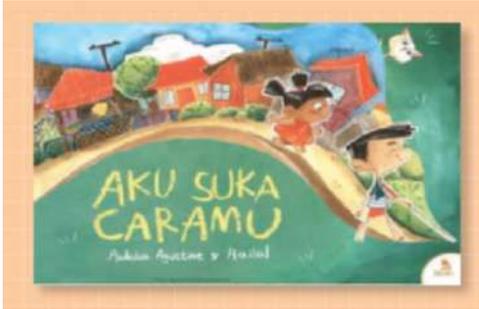
- Guru perlu membiasakan peserta didik menulis dengan arah yang benar. Ajak peserta didik mengamati titik tebal pada ujung huruf untuk memulai arah menulisnya, kemudian menulis dengan mengikuti arah panah. Arah menulis yang benar penting bagi perkembangan motorik halus peserta didik. Namun demikian, wajar apabila peserta didik kelas satu belum terbiasa menulis dengan arah yang benar dan belum tepat garis. Pada minggu-minggu awal kelas satu, pembiasaan menulis perlu dilakukan dengan tanpa tekanan agar tidak menghambat proses adaptasi peserta didik.

Kegiatan Penutup

1. Guru menunjukkan kartu bertuliskan 'bola', 'biru', 'buku', 'baju', 'batu', dan mengajak peserta didik membacanya bersama-sama.
2. Guru mengatakan bahwa peserta didik harus menghafalkan lima bentuk kata tersebut karena guru akan menunjukkannya setiap hari.
3. Guru memberikan pesan penutup tentang permainan di rumah yang bisa dilakukan dengan bola dan mengingatkan peserta didik untuk bermain bola dengan aman di rumah.
4. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu penutup.

F. JURNAL MEMBACA

Jurnal Membaca Pastikan peserta didik membaca setiap hari. Pada kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran setiap hari, guru dapat membacakan buku pengayaan fiksi dan nonfiksi bergambar yang terkait dengan tema pembelajaran. Apabila buku dengan tema terkait tidak tersedia, guru dapat membacakan buku apa saja yang sesuai dengan minat dan jenjang peserta didik.



Saat ini buku pengayaan tersedia dalam bentuk digital dan dapat diunduh dengan cuma-cuma. Guru dapat memperkenalkan buku-buku tersebut kepada peserta didik dan keluarganya di rumah. Buku yang disarankan di Buku Siswa, *Aku Suka Caramu*, dapat diakses dari laman <https://literacycloud.org/stories/309-i-likeyour-way/> dan selanjutnya dapat disimpan luring. Guru perlu memberikan petunjuk kepada orang tua terkait cara membantu peserta didik mengisi jurnal membaca ini.

Membaca

Jurnal Membaca

Nama: _____

Judul Buku: _____

Nama Penulis: _____

Nama Ilustrator: _____

Apakah kamu suka buku ini?
Warnai salah satu.






Gambarkan kejadian yang paling kamu sukai di buku ini.

Kata Minggu Ini

Peserta didik perlu terpajan dengan bentuk kata-kata yang sering ditemui. Hal ini akan mempercepat prosesnya belajar membaca.

Cetaklah kata-kata tersebut pada kartu-kartu.

Anda juga dapat menulisnya di lembaran karton yang dipotong-potong membentuk kartu. Tunjukkan kata-kata tersebut kepada para peserta didik setiap hari dan minta mereka membacanya. Guru kemudian dapat menyimpan kartu-kartu ini pada kamus dinding kelas. Apabila kondisinya memungkinkan, kartu-kartu tersebut dapat diperbanyak dan diberikan kepada peserta didik yang belum lancar membaca untuk digunakan di rumah. Berikan panduan kepada orang tua/wali untuk menunjukkannya kepada peserta didik di rumah setiap hari.



G. REFLEKSI

MEMETAKAN KEMAMPUAN AWAL PESERTA DIDIK

1. Pada akhir pertemuan ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui asesmen formatif dalam kegiatan sebagai berikut.
 - a) Mengenali bentuk dan bunyi huruf
 - b) Membaca suku kata /ba-/, /bi-/, /bu-/, /be-/, dan /bo-/
Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya.
2. Isi nilai peserta didik dari setiap kegiatan mengenali huruf dan membaca suku kata ada tabel berikut.

No	Nama Peserta Didik	Nilai	
		Mengenali Huruf	Membaca Suku Kata
1	Ahmad Maulana		
2	Beni Aditya		
3	Cantika Azzahra		
4	Dania Putri Amalia		
5	Elvra Rasyid Ahmad		
Dst.			

REFLEKSI GURU

Pada akhir pertemuan, guru melakukan refleksi dengan mengisi tabel berikut ini.

No	Pendekatan/Strategi	Sudah dilakukan	Sudah dilakukan, tapi belum efektif	Masih perlu ditingkatkan lagi
1.	Saya sudah mempersiapkan media dan alat peraga sebelum memulai			

	pembelajaran.			
2.	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			
3.	Saya sudah menginstruksikan peserta didik untuk mengamati gambar sampul buku cerita sebelum membacakan isi cerita.			
4.	Saya sudah mengelaborasi tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			
5.	Saya sudah memberikan alternatif kegiatan pengayaan dan perbaikan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
6.	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran			

	dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
7.	Saya sudah memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan.			
8.	Saya memanfaatkan alat peraga seperti kartu kata secara efektif dalam pembelajaran.			
10.	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif.			
11.	Saya telah mengajak peserta didik merefleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran bab 1.			

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan Bab 1 ini :

Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk Bab berikutnya :

Kegiatan yang paling disukai peserta didik :

H. ASESMEN/PENILAIAN

Asesmen formatif hanya dilakukan pada beberapa kegiatan yang bersimbol di samping ini. Kegiatan pada bab 1 dapat dinilai menggunakan contoh rubrik penilaian yang disediakan pada kegiatan - kegiatan tersebut. Asesmen ini pun merujuk pada alur konten capaian pembelajaran yang dikutip pada kegiatan - kegiatan tersebut. Kegiatan lain yang dilakukan hanya sebagai pembiasaan dan latihan tanpa diujikan.

Rubrik Penilaian Pengenalan Huruf

Nama	Mampu menyebutkan 5 huruf (nilai 1)	Mampu menyebutkan 5-12 huruf (nilai 2)	Mampu menyebutkan lebih dari 12 huruf (nilai 3)	Mampu menyebutkan semua huruf (nilai 4)
Ahmad M.				
Beni A.				
Cantik A.				
Dania P. A.				
Elvra R. A.				

Keterangan :

1 = Kurang 3 = Baik
2 = Cukup. 4 = Sangat Baik

Rubrik Penilaian Mengenali dan Membaca Suku Kata

Nama	Mampu mengenali salah satu bentuk dan bunyi huruf	Mampu mengenali bentuk dan bunyi huruf /b/,/a/,/u/,/e/, dengan	Mampu mengenali dan membaca suku kata /ba/,/bi/,/bu/,/be/, dan /bo/	Mampu mengenali dan membaca kata-kata yang mengandung
------	---	--	---	---

	/b/,/a/,/u/,/e /, dengan bimbingan guru	bimbingan guru		g suku kata /ba/ /bi/,/bu/,/be/ , dan /bo/.
Ahmad M.				
Beni A.				
Cantik a A.				
Dania P. A.				
Elvra R. A.				

Keterangan :

1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

I. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan Pengayaan :

- Guru membawa aneka benda untuk diraba dan dicium peserta didik. Apa perbedaan benda-benda tersebut? Dapatkah peserta didik menebak nama benda dengan mata tertutup?

Remedial

- Remedial dilakukan dengan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

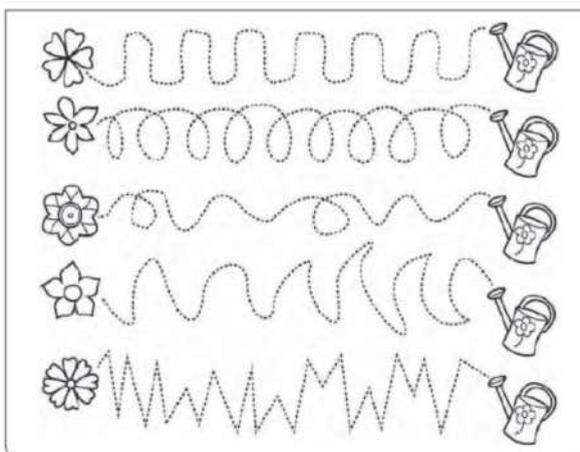
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

NAMA :

KELAS :

Bab 1 •
Menelusuri Garis

The worksheet contains eight rows of tracing patterns on a three-line grid (top, middle, bottom lines).
Row 1: Solid zigzag line.
Row 2: Dashed zigzag line.
Row 3: Solid arches.
Row 4: Dashed arches.
Row 5: Dashed zigzag line.
Row 6: Solid zigzag line.
Row 7: Dashed arches.
Row 8: Solid arches.



Menulis 'B' dan 'b'

Bb

B B B B B B B B B

B B B B B B B B B

B B B B B B B B B

b b b b b b b b b

b b b b b b b b b

b b b b b b b b b

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Guru

- Artikel tentang menulis dan membaca permulaan.

Bahan Bacaan Siswa

- Buku - buku bacaan fiksi dan nonfiksi
- Buku siswa , *Aku Suka Caramu*, yang dapat diakses dari laman <https://literacycloud.org/stories/309-i-likeyour-way/>

C. GLOSARIUM

alur konten capaian pembelajaran: elemen turunan dari capaian pembelajaran yang menggambarkan pencapaian kompetensi secara berjenjang.

alat peraga: alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik.

asesmen: upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui pencapaian peserta didik di kelas pada materi pembelajaran tertentu.

asesmen diagnosis: asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran guna memetakan kompetensi para peserta didik agar mereka mendapatkan penanganan yang tepat.

asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran.

asesmen sumatif: penilaian hasil belajar secara menyeluruh yang meliputi keseluruhan aspek kompetensi yang dinilai dan biasanya dilakukan pada akhir periode belajar.

berpikir lantang: mengungkapkan proses berpikir dengan lantang agar orang lain dapat belajar dan memperoleh informasi dari proses tersebut.

buku pengayaan: buku yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap buku **pelajaran utama capaian pembelajaran:** kemampuan pada akhir masa pembelajaran yang diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran.

fonem: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata 'harus' dan 'arus'.

fakta: hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi fiksi: cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya).

intonasi: ketepatan pengucapan dan irama dalam kalimat agar pendengar memahami makna kalimat tersebut dengan benar.

keterampilan sosial: kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif serta berinteraksi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal sesuai dengan norma sosial dan budaya

kompetensi: kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan tertentu literasi dasar: kecakapan membaca dan menulis permulaan yang harus dikuasai di jenjang awal pendidikan formal.

literasi finansial: pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan finansial untuk meningkatkan kesejahteraan.

lembar amatan: catatan yang berisi sikap dan/atau keterampilan peserta didik untuk diamati guru.

media digital: format konten yang dapat diakses oleh perangkat-perangkat digital.

membaca nyaring: membacakan buku atau kutipan dari buku kepada orang lain secara nyaring dengan tujuan untuk menarik minat membaca.

motorik halus: kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh yang melibatkan saraf, tulang, dan otot untuk melakukan aktivitas tertentu.

nonfiksi: teks yang berdasarkan kenyataan atau fakta.

peragaan: proses menyajikan sebuah perilaku atau proses melakukan sesuatu agar orang lain dapat meniru atau mengadaptasi perilaku atau proses yang diperagakan tersebut

perancah: teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur dan bertahap agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

pojok baca kelas: bagian dari kelas yang dilengkapi dengan rak buku berisikan buku-buku pengayaan sesuai jenjang untuk dibaca peserta didik selama berada di kelas.

proyek kelas: tugas pembelajaran yang kompleks dan melibatkan beberapa kegiatan untuk dilakukan peserta didik secara kolaboratif

dengan serangkaian proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

prediksi: prakiraan tentang sesuatu.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Culham, R. (2005). *6+1 Traits of Writing: The Complete Guide for the Primary Grades*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Fisher, D., dkk. (2019). *This is Balanced Literacy*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fountas, I. C. & Gay Su Pinnell. (2010). *The Continuum of Literacy Learning. Grades Pre K to 8*. Portsmouth: Heinemann.
- Hancock, M. R. (2004). *A Celebration of Literature and Response: Children, Books and Teachers in K- 8 Classrooms*. New York: Pearson.
- McGraw-Hill Reading Wonders. (2014). *Balanced Literacy Guide*. New York: McGraw Hill Education.
- Oliverio, D. C. (2007). *Painless Junior Writing*. New York: Barron's Educational Series.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Modul Asesmen Diagnosis di Awal Pembelajaran*. Jakarta: Pusmenjar Kemendikbud RI.
- Rasinski, T., dkk (Eds.). (2012). *Fluency Instruction: Research-Based Best Practices*. New York: The Guilford Press.
- Robb, L. (2003). *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math*. Portland: Scholastic Teaching Resources.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

2. KELAS IV

INFORMASI UMUM
A. IDENTITAS MODUL
Penyusun : Lily Auliya Puspita, M.Pd. Instansi : SDN Sudirman Tahun Penyusunan : 2022 Jenjang Sekolah : SD Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Fase / Kelas : B / IV Bab : Di Bawah Atap Tema : Tugas di Rumah atau Sekolah Alokasi Waktu : 1 minggu
B. KOMPETENSI AWAL
<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mampu memahami isi teks yang dibacakan;• Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas; dan• Peserta didik mampu mencari informasi dan mempresentasikannya.
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA
<ul style="list-style-type: none">• Mandiri• Bernalar kritis
D. SARANA DAN PRASARANA
<ul style="list-style-type: none">• Buku Siswa : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar, SD Kelas IV, Penulis: Eva Y. Nukman, Cicilia Erni Setyowati.• Buku cerita anak• Media cetak dan elektronik• Brosur dan poster tentang hemat listrik• Internet

E. TARGET PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik reguler/tipikal : umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. • Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
F. MODEL PEMBELAJARAN
Pembelajaran tatap muka dengan menggunakan model <i>Think, Pair, and Share</i> .
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Alur Konten Capaian Pembelajaran</p> <p>Menyimak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak dengan saksana dan memahami informasi dalam teks yang dibacakan. <p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan arti kosakata baru pada teks yang dibacakan berdasarkan pemahaman siswa terhadap tulisan dan gambar pendukung. • Mengidentifikasi dan memahami kata-kata yang memiliki makna jamak yang sering digunakan sehari-hari. <p>Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis informasi penting yang terdapat dalam teks yang dibacakan. <p>Tujuan Pembelajaran :</p> <p>Menyimak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui kegiatan menyimak cerita yang dibacakan, peserta didik dapat menemukan, menyimpulkan informasi, serta menyampaikan kembali simpulannya dengan tepat.

Membaca

- Melalui kegiatan memasang kata, peserta didik dapat menjelaskan arti kosakata baru pada teks yang dibacakan dengan benar.
- Melalui kegiatan mengisi tabel homonim, peserta didik dapat memahami kata-kata yang memiliki makna jamak dengan tepat.

Menulis

- Melalui kegiatan menyimak cerita yang dibacakan, peserta didik mampu menuliskan informasi penting yang terdapat dalam teks.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa tentang memahami isi teks yang dibacakan;
- Meningkatkan kemampuan siswa tentang menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas; dan
- Meningkatkan kemampuan siswa tentang mencari informasi dan mempresentasikannya

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apa yang dilakukan orang-orang di dalam gambar?
- Apa sajakah tugas harian yang biasanya kalian dilakukan di rumah?
- Tugas mana yang pernah kalian lakukan atau menjadi tugas harian kalian di rumah?

D. PERSIAPAN BELAJAR

Bab ini bisa diawali dengan mengajak peserta didik berdiskusi tentang tugas yang biasa dilakukan di rumah. Ada peserta didik yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan sehari-hari, ada pula yang tidak. Guru bisa bertanya, misalnya, siapa yang menyiapkan pakaian hingga

memakaikan sepatu jika peserta didik hendak berangkat sekolah. Tanpa mengkritik peserta didik yang masih banyak dibantu orang tua, guru bisa memberi semangat kepada mereka untuk mulai lebih banyak mandiri dan terlibat untuk membantu tugas keluarga dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik dll), serta menyemangati peserta didik dengan yel-yel, tepukan, atau kebiasaan lain yang menjadi ciri khas/kebiasaan/kesepakatan kelas.
2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dan apa tujuan dari kegiatan pembelajaran.
3. Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran serta mengondisikan agar peserta didik bisa belajar dengan semangat dengan melakukan ice breaking (pemanasan)
4. Guru menyapa peserta didik dan mengajak mereka berbincang sebentar. Guru menanyakan kabar siswa, apakah ada peserta didik yang datang terlambat, dan apa alasannya.
5. Guru menjelaskan bahwa peserta didik akan membaca cerita "Kepala Suku Len" sesuai arahan guru

Kegiatan Inti

Think

1. Guru mempersilakan peserta didik menyimak cerita "Kepala Suku Len".
2. Peserta didik menyimak teks yang dibacakan guru,

kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan.

3. Guru berkeliling untuk memeriksa jika ada peserta didik yang kesulitan.
4. Jika semua selesai membaca, guru mengajak peserta didik mendiskusikan isi cerita tersebut.

Pair

1. Guru memandu peserta didik berdiskusi menjawab pertanyaan yang ada di Buku Siswa, serta menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain yang terkait. Peserta didik dipersilakan untuk menjawab atau bertanya.
2. Selanjutnya, diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini bersama-sama.
 - 1) Apakah kalian juga punya tugas yang kalian sukai di rumah? Apa yang kalian kerjakan? Apakah kalian melakukannya setiap hari? Apa yang membuat kalian menyukainya?
 - 2) Apakah Molen memang kepala suku tanaman Kak Tiur? Jelaskan jawaban kalian!
 - 3) Tigor mengatakan dia bersuku Batak. Dari provinsi manakah suku Batak berasal?
 - 4) Tigor menyebut ibunya "Inang". Bagaimana kalian memanggil ibu kalian?
3. Peserta didik menyalin daftar kata di buku tulis dan memasangkannya dengan artinya.
4. Peserta didik menyimak penjelasan guru, lalu mengerjakan latihan dengan cara mengisi tabel.
5. Peserta didik menuliskan informasi-informasi penting yang terdapat dalam teks, kemudian memtekan konsep untuk dipresentasikan di depan kelas bersama teman kelompoknya.

Share

1. Guru membuat undian nomor urut yang akan diambil peserta didik untuk menentukan urutan presentasi.
2. Setiap perwakilan kelompok, diinstruksikan untuk mengambil nomor undian.
3. Setelah semua mengambil, guru menginstruksikan untuk kelompok pertama maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi.
4. Peserta didik menyampaikan pendapat untuk menanggapi pertanyaan panduan atau pernyataan teman diskusi

Kegiatan Penutup

1. Guru mengulas kembali semua kegiatan yang sudah dilakukan.
2. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan materi yang telah dipelajari hari ini.

6. REFLEKSI

- Pada bagian ini peserta didik mengisi refleksi mandiri tentang hal-hal yang telah dipelajari. Guru dapat menambahkan poin-poin yang dirasa perlu.
- Jika ada peserta didik yang mengisi kolom “Masih Perlu Belajar”, berikan kepadanya kegiatan perancah atau pengayaan yang menyenangkan. Jika diperlukan, komunikasikan hal tersebut dengan orang tua.
- Peserta didik juga dapat melakukan refleksi tentang kebiasaan mereka membantu pekerjaan rumah, tentang perilaku hemat listrik, dan niat mereka untuk mempertahankan, meningkatkan, serta memperbaiki perilaku yang sudah dimiliki.

Memetakan Kemampuan Awal Peserta Didik

- a. Pada akhir Bab II ini, guru telah memetakan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing

melalui asesmen formatif dalam

- Menjawab pertanyaan terkait isi teks yang dibacakan;
- Mengenali dan menggunakan awalan 'me-' sesuai ketentuan bahasa Indonesia;
- Menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas; dan
- Mencari informasi serta mempresentasikannya.

Informasi ini menjadi pemetaan awal untuk merumuskan strategi pembelajaran pada bab berikutnya.

- b. Isilah nilai peserta didik dari setiap kegiatan menjawab pertanyaan, berdiskusi, menulis, dan presentasi pada tabel berikut. Nilai diperoleh dari kumpulan asesmen formatif pada bab ini.

No	Nama	Nilai		
		Menjawab pertanyaan	Menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas	Mencari informasi dan mempresentasikannya
1.	Alba F.			
2.	Brian S.			
3.	Cythia N.			
	Dst.			

Keterangan :

4 = Sangat baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Merujuk pada tabel ini, guru merencanakan pendekatan pembelajaran pada bab berikutnya. Guru memetakan peserta didik untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau bimbingan dalam kelompok kecil melalui kegiatan pendampingan atau perancah. Guru juga perlu merencanakan kegiatan pengayaan untuk peserta didik yang memiliki minat khusus atau kemampuan belajar di atas teman-temannya. Dengan demikian, asesmen akhir bab ini membantu guru untuk merencanakan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kompetensi peserta didik.

Refleksi Strategi Pembelajaran

Berilah tanda centang sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

No	Pernyataan	Selalu	Kadang - kadang	Tidak Pernah
1.	Saya menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			
2.	Saya melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.			

3.	Saya membahas tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.			
4.	Saya memberikan alternatif kegiatan pendampingan dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.			
5.	Saya memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.			
6.	Saya memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan			

	buku guru.			
7.	Saya memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran.			
8.	Saya mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik.			
9.	Saya mengajak peserta didik melkaukan refleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran.			

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengerjakan bab ini :

Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya :

Kegiatan yang paling disukai peserta didik :

Catatan khusus lainnya :

7. ASESMEN/PENILAIAN

Asesmen Formatif

Asesmen formatif hanya dilakukan pada beberapa kegiatan dan contoh rubrik penilaian disediakan pada kegiatan tersebut. Asesmen ini merujuk kepada Alur Konten Capaian Pembelajaran yang dicantumkan pada skema pembelajaran dan uraian pembelajaran. Kegiatan lain dilakukan sebagai Latihan dan tidak diujikan.

Instrumen Penilaian Memahami Isi Teks yang Dibacakan

Isilah kolom dengan nama peserta didik

Mampu menjawab 8-10 pertanyaan dengan baik (nilai 4)	Mampu menjawab 5-7 pertanyaan dengan baik (nilai 3)	Mampu menjawab 2-4 pertanyaan dengan baik (nilai 2)	Belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik (nilai 1)

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Instrumen Penilaian Menyampaikan Pendapat

Mampu berbicara dengan jelas dan aktif dalam diskusi (nilai 4)	Mampu berbicara dengan jelas (nilai 3)	Mampu berbicara dengan jelas ketika dipandu (nilai 2)	Belum mampu berbicara dengan jelas (nilai 1)

4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang

8. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan Pengayaan :

- Peserta didik yang memiliki minat lebih terhadap tema ini bias diarahkan untuk membuat proyek mandiri atau kelompok tentang upaya yang bisa dilakukan di rumah atau sekolah untuk meningkatkan penghematan listrik. Minta mereka merancang sebuah ajakan atau slogan untuk menghemat listrik sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing.

Kegiatan Perancah:

- Peserta didik yang kesulitan memahami materi bisa diminta mengisi daftar ceklis isian tugas yang dilakukan di rumah.
- Peserta didik yang terlihat pasif dalam diskusi bisa langsung diberi kesempatan untuk menjawab terlebih dulu sebelum temantemannya. Beri mereka pertanyaan yang dapat dijawab dengan singkat sehingga menambah kepercayaan diri mereka.
- Peserta didik yang kesulitan memahami arti kata bisa diberi tugas mencatat lima kata baru dari kamus di buku tulis. Jika tidak ada kamus, guru bisa memberikan contoh kosakata dan artinya untuk disalin.
- Peserta didik yang kesulitan memahami pembentukan kata berimbuhan ini bias didampingi dengan menulis ulang pasangan kata dasar dan kata berimbuhan, kemudian menggunakannya di dalam kalimat.
- Peserta didik yang terlihat pasif dalam diskusi bisa diberi peluang berbicara terlebih dulu sebelum teman-temannya. Guru bisa memberikan pertanyaan ya/tidak, misalnya:

- Apakah kamu mau jadi ketua kelompok?
- Apakah sebaiknya daftar piket dibuat berwarna merah atau kuning?
- Pertanyaan lain yang membuat peserta didik berpendapat walau sekadar menjawab ya/tidak atau jawaban singkat.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

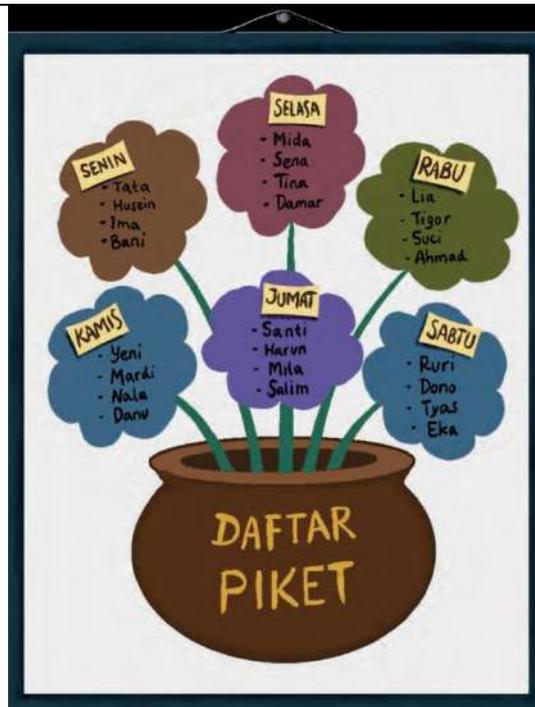
Bekerjalah dalam kelompok. Buatlah poster daftar piket sesuai hasil diskudi kalian.

Kalian bebas berkreasi dengan bentuk, tata letak, dan pilihan warna.

Setelah selesai, pajanglah daftar piket tersebut di dinding kelas.

Contoh :

K-Media



B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Jurnal Membaca

Buku- buku bisa diperoleh melalui taman bacaan atau perpustakaan.

Selain mengisi jurnal sesuai panduan, peserta didik dapat diajak menganalisis sampul buku. Minta peserta didik berpendapat tentang apakah isi buku sudah sesuai untuk ajakan hemat listrik, atau adakah informasi yang ingin mereka tambahkan di dalam buku tersebut seandainya peserta didik diajak menulis buku seperti itu. Guru atau orang tua juga bisa mendampingi peserta didik mengunduh buku-buku berikut melalui internet, misalnya:

<http://repositori.kemdikbud.go.id/19143/1/d1a60fb465e3469d80310f2b59df254b.pdf>

Brosur atau poster ajakan hemat energi juga dapat menjadi rujukan peserta didik untuk memperkaya jurnal membaca yang dibuatnya.

Jika memungkinkan, poster ajakan hemat energi tersebut dapat dicetak dan dipasang di rumah atau di kelas.

C. GLOSARIUM

alur konten capaian pembelajaran: elemen turunan dari capaian pembelajaran yang menggambarkan pencapaian kompetensi secara berjenjang

alat peraga: alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik

asesmen formatif: pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran

capaian pembelajaran: kemampuan pada akhir masa pembelajaran yang diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran

intonasi: ketepatan pengucapan dan irama dalam kalimat agar pendengar memahami makna kalimat tersebut dengan benar

kegiatan pengayaan: kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dengan tingkat pemahaman yang lebih cepat sehingga pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan mereka terhadap materi lebih mendalam

Kegiatan perancah: disebut juga sebagai *scaffolding*, memberikan dukungan belajar secara terstruktur berupa petunjuk, peringatan, dorongan, dan contoh secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar mandiri

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. 2018: 301. *Landasan Pengembangan Sekolah Olahraga*, Malang: Penerbit Wineka Media.
- Dananjaya, U. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. 2015. *Buku Petunjuk Tata Cara Berlalu Lintas (Highway Code) di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Departemen Perhubungan RI.
- Farida, A. Rois, S., Ahmad, E.S. 2011. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Fisher, Douglas, dkk. *This is Balanced Literacy*. Corwin.
- Fountas, Irene C. & Gay Su Pinnell. 2010. *The Continuum of Literacy Learning. Grades PreK to 8*. Heinemann.
- Hancock, Marjorie R. 2004. *A Celebration of Literature and Response: Children, Books and Teachers in K-8 Classrooms*. Pearson.
- Hernowo. 2003. *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza: Rangsangan Baru untuk Melejitkan Word Smart*. Bandung: Kaifa.
- Hidayatno, A., Destyanto, A.R. 2018. *Bermain untuk Belajar: Merancang Permainan Sebagai Media Pembelajaran yang Efektif*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa*

Indonesia, Ed. Ke-4. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

McGraw-Hill Reading Wonders. 2014. *Balanced Literacy Guide*. McGraw Hill Education.

Oliverio, Donna C. 2007. *Painless Junior Writing*. Barron's Educational Series.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2020. *Modul Asesmen Diagnosis di Awal Pembelajaran*. Pusmenjar Kemendikbud RI.

Prihantini, Ainia. 2015. *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia Superlengkap*. Bentang B first.

Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Bentang B first.

Robb, Laura. 2003. *Teaching Reading in Social Studies, Science, and Math*. Scholastic Teaching Resources.

Santoso, S. 2016. *Majas dalam Novel "Semesta Mendukung" Karya Ayu Widya*. Kendari: Jurnal Bastra Vol. 2 No. 1, Juli 2016/ E-ISSN 2503-3875 (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo).

K-Media

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdul Rahman & Waluyo. (2000). *Pendidikan Anak Bermasalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, H., Gading, I. K., dan Bayu, G. W. (2020). Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* Meningkatkan Kemampuan membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3 (2), hlm. 233 - 247.
- Adnan dan Kurniawati, R. (2020). Pengembangan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Media untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (1), hlm. 22-28.
- Akhadiyah, dkk. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anderson. 1972. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Burns, C. E. (2004). *Pediatric Primary Care*. USA : Elsevier.
- Ellis, Arthur, et al. (1989). *Elementary Language Arts*. New Jersey: Prentice Hall.
- Harris, D.P. (1970). *Testing English as a Second Language*. New Delhi: McGraw Hill.
- Jalongo, Mark Renck. (1992). *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lamb dan Arnold. (1976). *Pengaruh Keterampilan Membaca*. Bandung : Pustaka Sinar Harapan.

- Mason, Jane. (1989). *Reading and Writing Connection*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Temple, Charles, et al. (1988). *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Sulawesi Selatan: Uniprima Press.
- Oka, I Gusti Ngurah. 2005. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(1), hlm. 33-40.
- Sari, N.F., Oktrifianty, E., dan Magdalena, I. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SD Negeri Kunciran 06 Kota Tangerang. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3 (3), hlm. 466-488.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tompkins, Gaile. (1990). *Teaching Writing: Balancing Proses and Product*. New York: Maxwell Macmillan International.
- Vernon, F. (1982). Handbook of Creativity. Creativity: Retrospect and prospect. *Journal of Creative Behavior*, 5 (1) , hlm. 77-87.
- Warsidi, Edi. (2007). *Menjadi Ghostwriter*. Bandung : Karya Mandiri.

- Widyantara, I.M.S dan Rasna, I.W. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (2), hlm. 113-122.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 31(1), hlm. 1-6.



BIOGRAFI PENULIS



Hanum Hanifa Sukma, S.Pd., M.Pd., lahir tahun 1990 di Kab. Semarang. Penulis merupakan staf pengajar tetap di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Ahmad Dahlan. Penulis menjadi alumni S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNS pada tahun 2012, dan alumni S2 Pendidikan Dasar UPI tahun 2014. Kegiatan Mengajar sudah dilakukan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Bidang keahlian penulis adalah pendidikan dasar dan Bahasa Indonesia. Adapun karya-karya yang telah dihasilkan antara lain *Pop Up Book Perawatan tubuh* (2018), *Big Book Peristiwa Siang dan Malam* (2018), *Buku Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia* (2018), *Komik Hidupku Bersih Hidupku Sehat* (2018), *Modul Keterampilan Menulis untuk Anak Sekolah Dasar* (2019), *Buku Cerita bergambar Keteladanan Umat Beragama* (2020), *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar* (2021), *Tracebook Hore Aku Bisa Mengenal Angka* (2021), *Tracebook Hore Aku Tahu Bagian Tubuhku* (2021), dan 10 karya yang telah tercatat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) .



Lily Auliya Puspita, S.Pd., M.Pd., lahir tahun 1994 di Kab. Semarang. Penulis merupakan salah satu Tutor di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Terbuka. Penulis menjadi alumni S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2017, dan alumni S2 Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2020. Kegiatan mengajar sudah dilakukan sejak bulan September 2022. Bidang keahlian penulis adalah Pendidikan Dasar dan Bahasa Indonesia. Adapun karya yang telah dihasilkan adalah *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Anak (2019)* dan *Buku Berjenjang untuk Anak Sekolah Dasar (2020)*.

Keterampilan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik)

Buku ini membahas tentang teori dan praktik keterampilan membaca dan menulis, yang pada hakikatnya sangat penting untuk dikuasai oleh siapa saja, terutama mahasiswa. Keterampilan membaca dan menulis yang baik dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap proses pembelajaran serta keberhasilan seorang individu dalam belajar.

Apakah seorang individu yang terampil membaca akan terampil pula dalam menulis? Ya, keterampilan membaca yang dimiliki seorang individu tentu berpengaruh terhadap keterampilan menulisnya. Seorang mahasiswa yang mampu membaca dengan baik, pasti mampu untuk menulis dengan baik pula. Banyak mahasiswa yang akan mendapatkan banyak manfaat apabila menguasai keterampilan tersebut.

Inti dari dari buku ini dibagi menjadi 2 yaitu mengenai keterampilan membaca dan keterampilan menulis, yang meliputi teori, model-model pembelajaran, dan juga implikasinya dalam pembelajaran. Dengan membaca buku ini Anda akan mendapatkan wawasan, hakikat, konsep dasar, hingga praktiknya dalam pembelajaran, sehingga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat untuk kehidupan.

